FAKTOR – FAKTOR KESUKSESAN MENJADI *ENTREPRENEUR*

(Studi pada Alumni Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung)

(Skripsi)

Oleh

SITI HOLIDAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2018

ABSTRACT

THE SUCCESS FACTORS TO BECOME AN ENTREPRENEUR
(Study On Student Cooperative Lampung Alumnae University)

By

SITI HOLIDAH

Failure and success to become an entrepreneurs is the purpose of this reasearch. The informan of this reasearch is Student Cooperative Alumnae Lampung University. To measure the failure or success of informants in entrepreneurship is associated with the entrepreneurship program that has been obtained by informants. It can be said to be successful, if at the time of the study the informant was still working as an entrepreneur. But it is said to be a failure, if at the time of the study the informant did not resume his business or did not work as an entrepreneur.

The method used in this research is qualitative with type of descriptive research. Factors studied are concept, financial management, social support, economy and infrastructure, information, government support and empowerment roles, workers relation, suppliers, and customers. Data collected by interviews with 12 informants and literature study. With data analysis technique using triangulation. From the data analysis, it was obtained the hobby, internal self, religion and what goals are desired in entrepreneurship are other factors related to success that influence a person become an entrepreneur. Not being able to manage time and capital problems is the dominant failure factor that affects a person becoming an entrepreneur.

Keywords: Failure, Success, Entrepreneurship Program, Entrepreneur.

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR KESUKSESAN MENJADI *ENTREPRENEUR*
(Studi Pada Alumni Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung)

Oleh

SITI HOLIDAH

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor kegagalan dan kesuksesan menjadi *entrepreneur*. Informan pada penelitian yaitu Alumni Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung. Untuk mengukur gagal atau berhasilnya informan dalam berwirausaha dikaitkan dengan program kewirausahaan yang telah diperoleh informan. Dapat dikatakan berhasil, jika pada saat penelitian berlangsung informan masih berprofesi sebagai *entrepreneur*/wirausaha. Namun dikatakan gagal, jika pada saat penelitian berlangsung informan tidak melanjutkan kembali usahanya ataupun tidak berprofesi sebagai *entrepreneur*/wirausaha.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian *deskriptive*. Sedangkan faktor-faktor yang diteliti yaitu konsep, manajemen keuangan, dukungan sosial, ekonomi dan infrastruktur, informasi, dukungan pemerintah dan peran pemberdayaan, hubungan dengan tenaga kerja, pemasok, dan pelanggan. Data yang diperoleh dengan wawancara terhadap 12 informan dan studi literatur. Selanjutnya menganalisis data menggunakan triangulasi. Dari analisis data tersebut diperoleh hasil penelitian bahwa faktor-faktor yang telah diuraikan sesuai dengan informasi dari informan dan terdapat faktor lain sebagai temuan baru. Internal diri berupa motivasi diri, hobi dan nilai religiusitas dalam berwirausaha serta faktor eksternal yaitu adanya motivasi dari orang lain merupakan faktor-faktor lain terkait kesuksesan yang mempengaruhi seseorang menjadi *entrepreneur*. Sedangkan masalah permodalan dan tidak mampu me-*manage* waktu merupakan dominan faktor kegagalan yang mempengaruhi seseorang menjadi *entrepreneur*.

Kata kunci: Kegagalan, Kesuksesan, Program Kewirausahaan, *Entrepreneur*.

FAKTOR – FAKTOR KESUKSESAN MENJADI *ENTREPRENEUR*
(Studi pada Alumni Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung)

Oleh

Siti Holidah

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA ADMINISTRASI BISNIS

Pada

Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

Judul Skripsi : **Faktor-Faktor Kesuksesan menjadi *Entrepreneur* (Studi pada Alumni Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung)**

Nama Mahasiswa : Siti Holidah

No. Pokok Mahasiswa : 1516051057

Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Suprihatin Ali, S.Sos.,M.Sc.	**Prasetya Nugeraha, S.A.B., M.Si**
NIP. 19740918 200112 1 001	NIP. 231602890718101

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis

a.n.

Ahmad Rifa'i S.Sos, M.si
NIP. 19750204 200012 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Suprihatin Ali, S.Sos., M.Sc.** .....

Sekretaris : **Prasetya Nugeraha, S.A.B., M.Si.** .....

Penguji : **Hartono S.Sos, M.A** .....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarief Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **20 Agustus 2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi/Laporan akhir ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik (Sarjana/Ahli madya), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanski akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Bandar Lampung, 20 Agustus 2018
Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL
CC884AFF235986199
6000
ENAM RIBU RUPIAH

SITI HOLIDAH
NPM. 1516051057

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Siti Holidah, Lahir di Karawang, 10 Desember 1997 sebagai anak kedua dari dua bersaudara yaitu dari pasangan Bapak Ma'mun Murod dan Ibu Ai Dasiah serta adik dari Siti Ani Anggraeni.

Penulis pernah bersekolah di SD Negeri 1 Kalibuaya lulus pada tahun 2009, di SMP Negeri 1 Telagasari Lulus pada tahun 2012, dan di SMAN 5 Karawang Pada tahun 2015. Pada saat penulis mengenyam pendidikan SMA, Prestasi yang di raih yaitu Lomba Cerdas Cermat Ekonomi dan juara 3 Olimpiade Ekonomi Tingkat Kabupaten. Setelah lulus dari SMAN 5 Karawang penulis melanjutkan pendidikan dengan memilih jurusan Ilmu Administrasi Bisnis di Universitas Lampung, Sebagai Mahasiswa penulis juga aktif di salah satu organisasi kampus yakni Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung dengan jabatan Koordinator Unit Kreatifitas Anggota Bidang Bisnis periode 2017-2018, serta mengikuti berbagai seminar maupun pelatihan di Lingkungan internal dan eksternal kampus Universitas Lampung. Selain itu juga, Penulis sempat memperoleh Beasiswa PPA pada tahun 2017, dan memperoleh dana hibah PMW (Program Mahasiswa Wirausaha) periode 2017-2018 yang diadakan oleh Kemenristek Dikti melalui CCED (*Center of Career and Entrepeneurship Development)* Universitas Lampung. dengan judul "*Waffle Loving You*". Dan pada tahun 2018 penulis menyelesaikan studinya di Universitas Lampung.

MOTTO

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

(Q.S Ar-Rahman: 47)

Setiap Waktu adalah Pelajaran.

(Siti Holidah)

Cobalah belajar dari lautan..

Dia Sangat besar, luas..

tapi dia tetap menyapamu

walau hanya pada ujung kakimu.

(Siti Holidah)

Tidak ada langkah,

*Yang tidak menuai hikmah***.**

(*Siti Holidah)*

Dan sesungguhnya pada waktu yang tepat,

Allah Swt

Maha Mengetahui dan Maha Pemberi apa yang kita butuh,

bahkan lebih dari sekedar butuh.

(Siti Holidah)

Sekecil apapun kamu bertemu dengan suatu hal.

Ukuran Baik itu, bukan dari diri sendiri ataupun orang lain. Tapi dari Allah Swt

(Siti Holidah)

Sebuah Karya Kecilku...

Dengan Segenap hati ku persembahkan Skripsi ini kepada:

Allah SWT, berkat Rahmat dan Ridhonya aku dapat menyelesaikan karya kecilku ini.

Kedua Orang tuaku sebagai tanda baktiku terimakasih untuk segalanya; do'a, motivasi, kasih sayang, pengorbanan, dan keikhlasannya.

Kakak ku Siti Ani Anggraeni dan Keponakan ku (Abyan Syamil dan Emyr Ghaisan).

Dosen Pembimbing dan Penguji yang sangat berjasa.

Serta tak lupa ku persembahkan

kepada almamater kebanggaanku dan orang-orang yang selalu mendukung dan menyayangiku, semoga kelak berguna dikemudian hari.

SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala kenikmatan anugerah-Nya yang tiada terkira, sehingga penulis bisa menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan nabi besar kita, yaitu Nabi Muhammad SAW yang bersamanya kemuliaan dan keagungan Islam.

Skripsi dengan judul **"Faktor-Faktor Kesuksesan menjadi *Enterpreneur* (Studi Pada Alumni Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung)"** di susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Bisnis pada Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis di Universitas Lampung.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. ALLAH SWT
2. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Bapak Drs. Susetyo, M.Si. Selaku Wakil Dekan Bidang akademik dan kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Denden Kurnia D., M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Dadang Karya Bhakti, M.M. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Ahmad Rifa'i, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Terima kasih telah meluangkan waktu untuk menyampaikan masukkan, kritik dan saran yang sangat membantu saya dalam membangun dasar keilmuan saya.
7. Bapak Suprihatin Ali, S.Sos., M.Sc., selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Admnistrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung atas bimbingan dan motivasinya.
8. Bapak Suprihatin Ali, S.Sos., M.Sc., selaku Pembimbing Utama dan Bapak Prasetya Nugeraha, S.A.B., M.Si selaku Pembimbing ke dua. Terimakasih banyak telah memberikan bimbingan, arahan, kritik, saran dan motivasi yang sangat membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga semua hal yang Bapak usahakan dan korbankan baik waktu, tenaga, pikiran, serta ilmu yang dibagi kepada saya menjadi amal yang terus mengalir pahalanya.
9. Bapak Hartono S.Sos, M.A selaku dosen penguji. Terimakasih atas kesediaan Bapak yang selalu menyempatkan hadir untuk menguji dan memberi arahan atau masukan kepada saya di sela-sela agenda Bapak. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk membaca skripsi saya, memberikan masukan serta kritik yang membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga menjadi amal yang terus mengalir pahalanya.
10. Ibu Mediya Destalia, S.AB., M,AB. Selaku Pembimbing Akademik selama penulis menempuh studi di Universitas Lampung.

11. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fisip Unila dan karyawan jurusan ilmu Administrasi Bisnis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih untuk ilmu yang telah diberikan dan semua bantuan yang telah diberikan.
12. Kedua Orang Tua Ku, Ayahanda Ma'mun Murod dan Ibunda Ai Dasiah yang sangat luar biasa, terimakasih untuk segala do'a dan perjuangan yang tiada henti. Terimakasih telah menjadi segalanya bagi ku. Semoga Allah selalu menjaga dan melindungi kalian kapan pun dan dimana pun.
13. Kakak-ku Siti Ani Anggraeni, Uwa, Paman, Bibi, Sepupu Ku Waridatun Amaly & Miftah, Ke-dua Keponakan ku Abiyan Syamil & Emyr Ghaisan Serta seluruh Sepupuku di Paraone+Paraone Pensiun. Terimakasih atas do'a dan dukungan kalian. Semoga Allah Swt selalu melindungi dan memberkahi kita. Aamiin
14. Sahabat-sahabat ku Dimas Azhar, Pipih Paujiah (Pipau), Angga Lisetya, Mulya Syarah (Mulmul), Tri Denda (Pau), Fardan, Fipin, Mang Ajiz, Winda, Novi, Kania, Eka. Keluarga *Sozialen, Expusat, Enormous*, SmanLikar. Terimakasih Banyak, aku banyak belajar dari kalian.
15. Saudara Lampung-ku, Arini(Cici), Mba Gita, Ulyaa, Afifah, Bu Lina, ilmy, Mba Septi. Terimakasih sudah selalu memberi semangat dan lebih dari sekedar persahabatan.
16. Seluruh Keluarga ABINILA (Pak Dosen&Bu Dosen ku, Geng Leng Family(Ajiz, Ivan, Surya, Dan kawan-kawan), Geng Cobra, 4Suku, Anaconda, Geng Prima, Geng Ami, Geng Desri, Geng Ayu, Geng Genta, Geng Wayan, Geng Enzel, Dulur Sunda (Euis, Aef, Mba Eva) Fathan, Cen,

Dini, Geng Nurul, dan Para Kating+Alumni), Keluarga KOPMA UNILA (Ka Ian, Ka Ono, Ka Rio, Ka Aan, Ka kiki, Ka Dika, Mba Yani, Mba Nurma, Ka Deo, Ka Fajar, Ka Gugun, Ka Windu, Ka Cui dan Para Alumni) keluarga UKA (Ery, Teh Rahma, Bayu) Indah, Helmi, Ilmy, Toni, Deni, Ikhwan, Rini, Elen, Ikbal para pengurus 2015/2016, para pengurus 2016/2017, para pengurus 2017/2018. dan teman-teman semua yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu, Terimakasih untuk di setiap kebersamaan nya, Solidaritasnya dan Kekeluargaannya. Semoga kita masih dapat menjalin silaturahmi dan tidak saling melupakan.

17. Keluarga KKN Periode 1 tahun 2018 Tiyuh Panaragan (Mba Anis, Mba Ika, Lili, Berry, Bang Abi, Firman, Ayukkk, PaLurah+BuTiyuh), Terimakasih banyak untuk solidaritas, kekeluargaan, selalu mengingatkan apa yang seharusnya diingatkan, dll. Kalian luar biasa.
18. Rekan – Rekan FSPI (Forum Studi Pengembangan Islam) FISIP, Rekan-rekan Benkab&Sekab BEM U KBM UNILA 2017 (Sekab Crew), Rekan-rekan Finalis Duta Genre Unila 2017, Rekan-rekan BEKRAF 2018. Pak So, dan Teman-teman kost Griya mitha. Budee+Nurul dan Teman-teman Kost Puri Agung. Terimakasih atas Nasehat, Bantuan, ilmu Pengalaman dan persaudaraan kalian. Semoga kita masih selalu dapat menjalin silaturahmi.
19. Seluruh Informan dalam Penelitianku, terimakasih atas kesediaan waktu dan berbagi ilmu nya. Sangat bermanfaat. Semoga Berkah dan dilancarkan untuk setiap Usaha maupun Pekerjaannya.
20. Untuk almamaterku tercinta. UNIVERSITAS LAMPUNG.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin ya robbal alamin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Bandar Lampung, 15 Agustus 2018

Siti Holidah

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK
DAFTAR ISI i
DAFTAR TABEL iv
DAFTAR GAMBAR v

BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Permasalahan 10
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Manfaat Penulisan 10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **11**
2.1 Wirausaha (*Entrepreneur*) 11
2.1.1 Karakteristik Kewirausahaan 13
2.1.2 Macam Profil Kewirausahaan 17
2.1.3 Fungsi Kewirausahaan 20
2.1.4 Definisi Kegagalan dan Keberhasilan *Entrepreneur* 21
2.1.5 Faktor Kegagalan dan keberhasilan *Entrepreneur* 24
2.1.6 *Passion Entrepreneur* 30
2.1.7 Bentuk-bentuk *Kewirausahaan* 31
2.1.8 Tiga Tren *Entrepreneurship* 33
2.1.9 Resiko *Entrepreneur* 34
2.1.10 Kelebihan *Entrepreneur* 36
2.2 Motivasi 37
2.2.1 Pengertian Motivasi Para Ahli 38
2.2.2 Teori Motivasi 39
2.2.3 Fungsi Motivasi 50
2.2.4 Jenis – jenis Motivasi 51
2.3 Penelitian Terdahulu 52
2.4 Kerangka Berpikir 53

BAB III METODE PENELITIAN **56**
3.1 Jenis Penelitian 56
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian 57

3.3 Fokus Penelitian 58
3.4. Penentuan Informan 59
3.5 Sumber Data 61
3.6 Teknik Pengumpulan Data 62
3.7 Teknik Analisis Data 64
3.8 Objek dan Subjek Penelitian 66
3.9 Teknik Keabsahan Data 68
3.10 Diagram Alur Penelitian 69

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 72
4.1Gambaran Umum Penelitian 72
4.2Program-Program Kewirausahaan 84
4.3Hasil dan Pembahasan..... 92
4.3.1 Distribusi Informasi Informan 92
4.3.2 Pembahasan 96
A. Profil Informan Wirausaha..... 97
B. Tujuan Berwirausaha 103
C. Penghasilan Usaha 103
D. Keberlangsungan Usaha 104
E. Keikutsertaan dalam Program Kewirausahaan 104
F. Efektivitas Program Dana Kewirausahaan 105
G. Manfaat Pentingnya Program Kewirausahaan 106
H. Faktor-faktor menjadi *Entrepreneur* 108
I. Manfaat Berwirausaha 119
J. Resiko&Solusi Wirausaha 120
K. Konsistensi&Pandangan Jangka Panjang Entrepreneur..... 121
4.4.Hambatan Penelitian 123

BAB V SIMPULAN DAN SARAN 125
5.1Simpulan 125
5.1.1 Faktor-faktor Kesuksesan menjadi *Entrepreneur* 125
5.1.2 Faktor-faktor Kegagalan menjadi *Entrepreneur* 130
5.2Saran 130
5.2.1 Bagi Wirausaha Pemula 130
5.2.2 Bagi Pemerintah 131
5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya 131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Tingkat Pengangguran terbuka 2
Tabel 2. Program – program Kewirausahaan……..... 8
Tabel 3. Definisi *Entrepreneur* atau Wirausaha 11
Tabel 4. Konsep 10 D Karakteristik *Entrepreneur* 16
Tabel 5. Definisi Kegagalan *Entrepreneur* 23
Tabel 6. Definisi Keberhasilan *Entrepreneur* 24
Tabel 7. Faktor-faktor Kegagalan *Entrepreneur*..... 28
Tabel 8. Faktor-faktor Keberhasilan Entrepreneur 29
Tabel 9. Penelitian Terdahulu 52
Tabel 10. Aktivitas Penelitian..... 70
Tabel 11. Identitas Informan..... 91
Tabel 12. Ringkasan Informasi Informan Penerima Dana Kewirausahaan 104

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Diagram Grafik Lulusan Unversitas Lampung 3
Gambar 2. Grafik Persentase Alumni Kopma Unila..... 9
Gambar 3. Teori Motivasi Model dan Lawyer..... 46
Gambar 4. Kerangka Berpikir 54
Gambar 5. Alur Penelitian 2018..... 69
Gambar 6. Struktur Organisasi Kepengurusan Kopma Unila 76
Gambar 7. *Prime Generation* Lampung..... 97
Gambar 8.Gudang *Accessories* Mobil..... 98
Gambar 9. Bakso Basuki 98
Gambar 10. Peneliti bersama Informan dan Usaha Informan Lainnya..... 99
Gambar 11. Informan Usaha dibidang peternakan 100
Gambar 12. Informan Nurma (Toko Jilbab) 100
Gambar 13. Usaha Bengkel 100
Gambar 14. Wawancara Bersama Informan Usaha Budidaya Ikan *Guppy* 101
Gambar 15. Mesin *Cup Sealer* 102

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi saat ini perekonomian nasional terus mengalami perkembangan yang cenderung dinamis, terbukti dengan adanya perkembangan kondisi masyarakat yang berperan lebih besar pada prakarsa dan kreativitas melalui berbagai insfrastruktur ilmu pengetahuan dan teknologi serta ekonomi, sosial yang berkaitan dengan ruang lingkup kewirausahaan atau *entrepreneur*. Terkait hal tersebut, dilansir pada artikel Kompasiana berkenaan dengan syarat tentang masyarakat dalam suatu negara dikatakan makmur, apabila persentase jumlah pengusaha di dalam negara tersebut sebanyak minimal 2% dari jumlah penduduknya.

Tahun 2017 Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga mengatakan jumlah wirausaha Indonesia mencapai 3,1% dari jumlah penduduk. Walau memang mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2013/2014 lalu yang masih 1,67%. Namun demikian rasio tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Malaysia 5%, Singapura 7%, China 10%, Jepang 11% maupun AS yang 12%. Dengan mengetahui pemaparan tersebut, masyarakat maupun pemerintah perlu untuk terus meningkatkan jumlah rasio tingkat kewirausahaan, mengingat pada

jumlah pengangguran yang masih tinggi. Merujuk pada tabel pengangguran terbuka di Indonesia sesuai data yang tertera pada Badan Pusat Statistik, memperlihatkan bahwa sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, di Indonesia

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2015		2016		2017	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	Tidak/belum pernah sekolah	124,303	55,554	94,293	59,346	92,331	62,984
2	Tidak/belum tamat SD	603,194	371,542	557,418	384,069	546,897	404,435
3	SD	1,320,392	1,004,961	1,218,954	1,035,731	1,292,234	904,561
4	SLTP	1,650,387	1,373,919	1,313,815	1,294,483	1,281,240	1,274,417
5	SLTA Umum/SMU	1,762,411	2,280,029	1,546,699	1,950,626	1,552,894	1,910,829
6	SLTA Kejuruan/SMK	1,174,366	1,569,690	1,348,327	1,520,549	1,383,022	1,621,402
7	Akademi/Diploma	254,312	251,541	249,362	219,736	249,705	242,937
8	Universitas	565,402	653,586	695,304	567,235	606,939	618,758
	Total	7,454,767	7,560,822	7,024,172	7,031,775	7,005,262	7,005,262

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018

Tabel 1. Menjelaskan bahwa dari tiga tahun tersebut adanya penurunan jumlah angka pengangguran. Namun perolehan jumlah pengangguran tersebut masih dapat dikatakan sebagai beban bagi usia tenaga kerja. Peran pemerintah dan masyarakat yang sudah seharusnya optimis terus menurunkan angka pengangguran dengan melakukan berbagai cara. Setiap individu yang terus berinisiatif, memiliki motivasi dan karakteristik pengusaha atau *entrepreneur* sebagai solusi persoalan tersebut.

Menurut Schumpeter dalam Bygrave (1994) wirausaha atau *entrepreneur* adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang

dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru ataupun bisa pula dilakukan dalam organisasi bisnis yang sudah ada

Kondisi kewirausahaan di Indonesia merupakan peran realisasi dari masyarakat, pemerintah maupun instansi non-pemeritah serta kalangan mahasiswa yang terus berupaya mendorong peningkatan jumlah wirausaha di Indonesia dengan berbagai program terkait yang telah dilaksanakan. Kemudian diketahui hasil penelitian terbaru dari salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia, yaitu Universitas Lampung, yang lebih spesifik terkait persoalan ini, menurut data yang sudah dihimpun oleh *Center of Career and Entrepeneurship Development* ***(****CCED)* Universitas Lampung, lulusan Universitas Lampung yang telah bekerja dan berwirausaha 2017 adalah sebagai berikut:

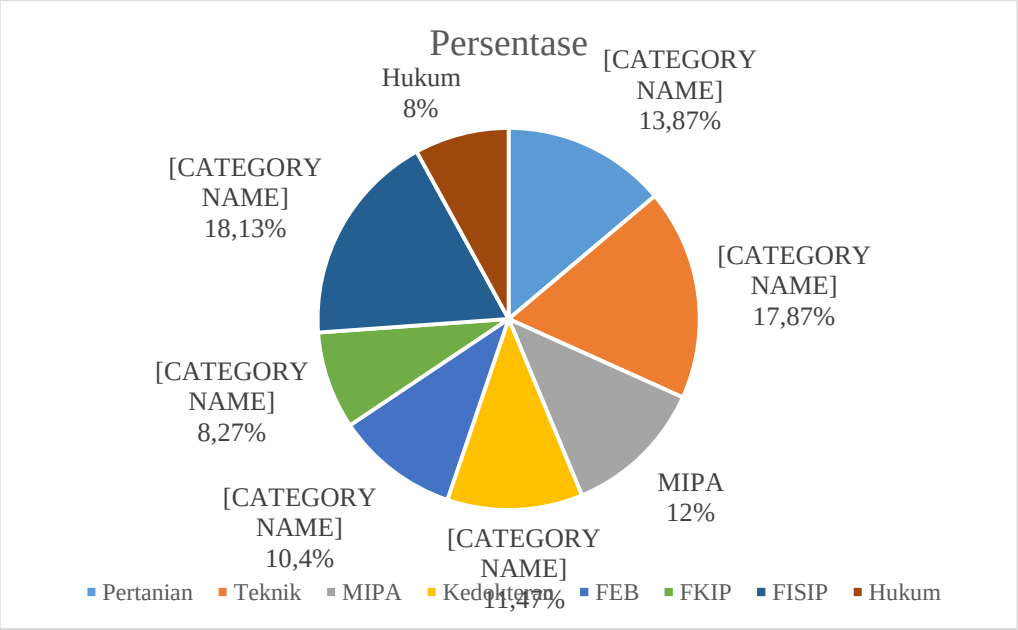

Sumber: Data *treacer study CCED* Universitas Lampung 2017

Gambar 1. Diagram Grafik lulusan Universitas Lampung yang telah Bekerja dan Berwirausaha 2017

Melihat diagram dari data yang berasal dari *Center of Career and Entrepeneurship Development* ***(****CCED)* Universitas Lampung yang bekerja dan berwirausaha, dalam setiap fakultas di Universitas Lampung diketahui, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik memiliki persentase 18,13%, Fakultas Teknik dengan persentase 17,87%, Fakultas Pertanian dengan persentase 13,87%, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dengan persentase 12% Fakultas Kedokteran dengan persentase 11,47%, Fakultas Ekonomi dan Bisnis dengan persentase 10,4%, Fakultas Hukum 8% dan FKIP dengan persentase 8,27%.

Melihat rendahnya tingkat lulusan yang telah berwirausaha maupun bekerja berdampak pada peningkatan angka pengangguran, maka dari itu pentingnya menambah jumlah wirausaha sebagai solusi dari pada dampak tersebut. Namun menurut Prayitno dan Hadian (2017) fenomena yang terjadi saat ini menyatakan bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Hal ini disebabkan sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi saat ini, yang umumnya lebih terfokus pada ketepatan lulus dan kecepatan memperoleh pekerjaan, dan memarginalkan kesiapan untuk menciptakan pekerjaan (wirausaha). Kemudian terdapat juga persoalan lainnya, ketika ada yang sudah mencoba berwirausaha namun masih dikatakan gagal.

Dari pemaparan beberapa uraian tersebut, menjadi kelemahan bagi negara, sehingga sudah jelas terlihat tetap perlunya peningkatan jumlah pengusaha/*entrepreneur* di Indonesia. Untuk meningkatkan dorongan berwirausaha seseorang perlu memiliki motivasi pada dirinya masing-masing,

dengan melakukan suatu perbuatan atau kegiatan atas keinginan untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga motivasi dapat diartikan sebagai pendorong perilaku seseorang. Setelah seseorang termotivasi untuk melakukan kegiatan berwirausaha tentunya akan menghadapi kegagalan maupun keberhasilan dalam melakukan kegiatan. Sehingga dapat dilihat apa penyebab kegagalan maupun keberhasilan *entrepreneur* tersebut.

Dalam suatu penelitian terdahulu, yang dikemukakan oleh Mehralizadeh & Sajady (2005) terkait keberhasilan dan kegagalan *entrepreneur*, adalah sebagai berikut:
Dari sudut pandang pengusaha gagal, sesuai dengan fenomena yang ada, berikut adalah dampak penting pada kinerja mereka yang lemah dan kegagalan bisnis mereka. Lemahnya mengelola keterampilan teknis, masalah keuangan, perencanaan dan pengorganisasian bisnis mereka, masalah ekonomi, masalah informasi, lemahnya keterampilan konseptual, keterampilan personil, pendidikan dan pelatihan rendah, dan hubungan manusia yang lemah.

Masih dengan pendapat Mehralizadeh & Sajady (2005) bahwa dari sudut pandang pengusaha sukses tentang suatu fenomena yang ada, berikut ini merupakan dampak penting pada kinerja tinggi mereka dalam bisnis:

1. cocok mengelola keterampilan teknis
2. memilih personil yang sesuai dengan keterampilan yang relevan,
3. pendidikan dan lebih memperhatikan pelatihan personil,
4. penerapan keterampilan konseptual manajemen
5. masalah keuangan
6. hubungan manusia yang lebih baik

7. mengenali situasi ekonomi
8. perencanaan dan pengorganisasian masalah bisnis dan informal mereka.

Pemaparan dari sudut pandang pengusaha gagal dan berhasil dapat dijadikan sebagai ukuran hasil dari kegitan berwirausaha. Ketika mengalami keuntungan maupun mengalami kerugian, merupakan resiko dari pelaksana usaha sesuai dengan karakteristik *entrepreneur* yang sudah wajib dihadapi. Oleh karenanya, keberadaan wirausaha menjadi faktor kunci perekonomian. Sedangkan tingkat kebutuhan akan ilmu, pengetahuan dan pengalaman bagi generasi muda dalam dunia wirausaha pada dasarnya sudah tidak diragukan lagi. Salah satunya memperoleh informasi-informasi mengenai kegiatan maupun program-program dari pemerintah ataupun non-pemenrintah. Di samping itu generasi muda yang beruntung dapat mengenyam pendidikan di bangku kuliah umumnya mereka memanfaatkan unit kegiatan yang ada di lembaga pendidikan maupun perguruan tinggi tersebut.

Setiap individu mahasiswa pada umumnya dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneur*-nya masing-masing. Berbagai cara yang dapat dilakukan seperti mengikuti program-program terkait *enterpreneurship* atau kewirausahaan, bergabung dalam suatu organisasi kewirausahaan di dalam maupun diluar kampus, berteman dengan teman-teman yang memiliki usaha maupun niat memulai usaha. Dalam hal demikian masing-masing individu mahasiswa dapat saling bertukar informasi, terlatih dalam mengambil keputusan yang tidak hanya untuk kepentingan sendiri, dapat memperoleh relasi guna memulai maupun mengembangkan usaha. Salah satu wadahnya untuk dapat belajar menjadi seorang

wirausahawan dan menambah *softskill* terkait dunia wirausaha yaitu unit kegiatan mahasiswa (UKM), koperasi mahasiswa (KOPMA).

Koperasi adalah perserikatan yang memenuhi keperluan para anggotanya dengan cara menjual barang keperluan sehari-hari para anggotanya dengan harga murah (tidak bermaksud mencari untung). Pembentukan koperasi diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. Pasal 1 butir 1 koperasi adalah badan hukum yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi yang melandaskan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan. Terkait dengan hal ini, di Universitas Lampung terdapat salah satu unit kegiatan Mahasiswa yang sering disebut sebagai Kopma Unila (Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung).

Kopma Unila merupakan organisasi *intern* kampus berada di bawah naungan Universitas Lampung, yang dapat dimanfaatkan sebagai wadah mahasiswa untuk belajar berorganisasi dan saling bertukar informasi tentang berwirausaha. Ilmu yang di dapat baik dari segi teori maupun praktik, belajar dalam bentuk formal maupun informal masih dalam ruang lingkup kewirausahaan. Kemudian dalam hal informasi seperti kegiatan maupun program-program yang ada, yakni pelatihan kewirausahaan, program pendanaan terkait permodalan untuk menunjang keberlangsungan usaha dari instansi pemerintah maupun non-pemerintah.

Tabel 2. Program-program Kewirausahaan

Program dari Pemerintah	1. Program Kreatifitas Mahasiswa (PKM)	a. PKM Penelitian (PKM-P)
		b. PKM Penerapan Teknologi (PKM-T)
		c. PKM Kewirausahaan (PKM-K)
		d. PKM Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM-M)
		e. PKM Penulisan Artikel Ilmiah (PKM- I)
	2. Program Mahasiswa Wirausaha	
	3. Kompetisi Bisnis Mahasiswa Indonesia (KBMI) Universitas Lampung	
	4. Seleksi INKUBASI Bisnis Teknologi	
	5. Pendanaan PPBT (Perusahaan Pemula Berbasis Teknologi)	
	6. Gerakan Seribu Wirausaha Unila	a. *Bussiness Plan Vlog Competition*
		b. *Enterpreneurship Award*
	7. Wirausaha Pemula	
	8. *CCED* Unila *Store*	
	9. *Succes Story* Kewirausahaan	
	10. *Enterpreneurship Day*	
	11. KMI EXPO	

Program dari Non-Pemerintah	1. *TOP GENERATION CHALLENGE*
	2. Wirausaha Muda Mandiri (WMM)
	3. Pelatihan *Business Plan & Set Up Business*
	4. Pelatihan *Product Production* dan Legalitas Usaha
	5. Seminar Kewirausahaan

Sumber : Data diolah 2018

Dengan banyaknya program kewirausahaan, pentingnya peran timbal balik antar mahasiswa dan Kopma Universitas Lampung baik dari pemahaman, kesadaran,

motivasi dan pengawasan. Termasuk pada pemanfaatan wadah yang diberikan pemerintah maupun non-pemerintah mengenai program kewirausahaan. Terkait beberapa uraian tersebut, pentingnya kita mengetahui dan mengkaji lebih dalam efektivitas program-program kewirausahaan. Salah satu caranya melakukan pendataan terhadap Alumni Kopma Unila. Selanjutnya pengelompokan data sesuai dengan catatan tertentu yang akan diteliti. Sehingga dapat menghasilkan penelitian yang berkaitan dengan efektivitas program-program kewirausahaan. Menumbuhkan *entrepreneur* yang berpengaruh penting terhadap peningkatan jumlah *entrepreneur* alumni dalam menunjang kualitas *output* anggota yang relevan. Berikut persentase grafik alumni koperasi mahasiswa Universitas Lampung.

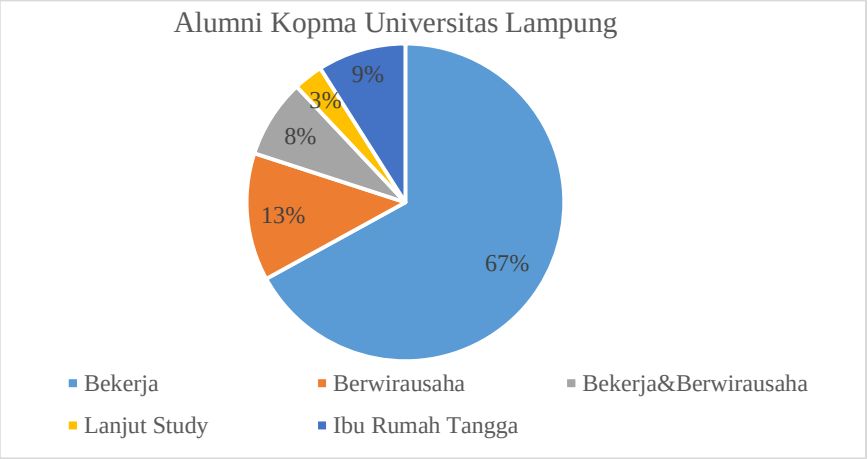

Sumber: Data diolah 2018

Gambar 2. Grafik Persentase Alumni Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung (Kopma Unila)

Untuk melihat efektivitas program-program kewirausahaan, perlu diadakannya evaluasi dengan cara meneliti faktor-faktor kegagalan dan kesuksesan *entrepreneur*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Faktor-Faktor Kesuksesan

Menjadi *Entrepreneur*" Studi pada Alumni Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung dan penelitian ini berupaya untuk menjawabnya.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor-faktor kegagalan dan kesuksesan menjadi *entrepreneur* ?

1.3 Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui factor-faktor kegagalan dan kesuksesan menjadi *entrepreneur*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini terdapat dua aspek dari manfaat penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Aspek Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memperkaya konsep materi dalam pengembangan ilmu tentang kewirausahaan/*entrepreneurship* dengan menambah informasi mengenai faktor-faktor kesuksesan menjadi *entrepreneur.* Sehingga memberikan solusi bagi para pengusaha baru agar di jadikan sebagai suatu referensi pembelajaran dalam pengembangan rencana untuk mengatasi tantangan guna pelaksanaan konsisten dalam berwirausaha.

2. Aspek Praktis

Aspek praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Bagi Pemerintah, sebagai bahan masukan dalam memberikan program-program terkait kewirausahaan.
b) Bagi Universitas Lampung, mempermudah Universitas Lampung dalam menentukan kebijakan terkait pengadaan program kewirausahaan.

II. STUDI PUSTAKA

2.1 Wirausaha (*Entrepreneur)*

Istilah *entrepreneur* diperkenalkan kali pertama oleh Richard Cantillon, seorang ekonom Irlandia yang berdiam di Perancis pada abad ke-18. Dia menyatakan bahwa *entrepreneur* adalah seorang pengambil resiko. Tidak lama kemudian J. B. Say dari Perancis menyempurnakan definisi Cantillon menjadi *one who brings other people together in order to build a single productive organism*. Artinya *entrepreneur* menempati fungsi yang lebih luas, yaitu seorang yang mengorganisasikan orang lain untuk kegiatan produktif, Cantillon dalam Nainggolan & Pulungan (2017). Kemudian para peneliti terdahulu juga memaparkan definisi dari kewirausahaan atau *entreprneuer*, diantaranya:

Tabel 3. Definisi *Entrepreneur* atau Wirausaha

No.	Peneliti Sebelumnya	Definisi
1.	Yohnson (2003)	Wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan sebuah bisnis yang berhadapan dengan resiko dan ketidakpastian bertujuan memperoleh profit dan mengalami pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi kesempatan dan memanfaatkan sumber daya yang diperlukan .
2.	Zimmerer (1996)	Wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan penggabungan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya
3.	Fadel Muhammad (2017)	*Entrepreneur* adalah individu yang memiliki usaha dan tanggung jawab yang harus diemban. Tanggung jawab tersebut dijalankan guna

		pencapaian keberhasilan yang direncanakan.
4.	Pearce, *et.al*, (2008)	Kewirausahaan adalah proses menggabungkan ide serta tindakan kreatif dan inovatif dengan keahlian manajemen dan organisasi yang diperlukan untuk mengerahkan sumber daya manusia, uang, dan operasi yang tepat untuk mencapai suatu kebutuhan yang dapat dikenal dan menciptakan kekayaan dalam prosesnya.
5.	Kristanto (2009)	Kewirausahaan adalah ilmu, seni maupun perilaku, sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.
6.	Mitrani (2006)	*Entrepreneurship* adalah usaha menciptakan cara, metode, produk, dan teknologi baru dalam usaha untuk memberikan pelayanan yang lebih baik ataupun keuntungan yang lebih besar. Tanpa memiliki prestasi, seseorang tidak akan mampu bertahan untuk menciptakan sesuatu yang baru dalam usahanya
8.	Nainggolan dan Pulungan (2017)	*Entrepreneur* diartikan sebagai orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menyusun cara baru dalam berproduksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta memasarkannya.
9.	Mehralizadeh & Sid Sajady (2005)	Semua Pengusaha adalah ketika mengembangkan bisnis dihadapkan dengan tiga tahapan penting: a). Mendapatkan ide bisnis b). Memulai Aktivitas c). Mengaktifkan bisnis
10.	Kasmir (2011)	Wirausaha (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.

Sumber: Data Diolah 2018

Dalam pemaparan definisi pada tabel tersebut, penulis menyatakan bahwa *entrepreneur*/wirausaha merupakan suatu pribadi yang memiliki kegiatan produktif dalam proses mengelola peluang, ditunjang oleh kreatifitas, inovasi dan terus memahami lingkungan yang dinamis serta adanya dorongan motivasi dalam upaya memperoleh keuntungan dengan cara menciptakan produk, metode, organisasi maupun teknologi baru.

2.1.1 Karakteristik Kewirausahaan

Banyaknya para ahli yang memaparkan karakteristik kewirausahaan. Sebagai seseorang yang ingin berusaha memiliki suatu usaha atau bisnis, menurut Tandjung dan Wijaya (2018) perlu nya mengetahui karakteristik keberhasilan seorang *entrepreneur*. Untuk menjadi seorang *entrepreneur* yang berhasil, diantaranya harus memiliki delapan karakteristik:

1. *Passion*

Seorang *entrepreneur* yang sukses harus antusias dalam bekerja dan mencintai pekerjaanya. Dia harus memiliki semangat pantang menyerah, bila mengalami kegagalan. Dia juga harus menjiwai pekerjaanya sehingga bekerja dengan tulus. Tanpa semua itu, pekerjaan yang dilakukan hanyalah sekadar menunaikan sebuah kewajiban saja.

2. *Independent*

Entrepreneur juga harus bertindak proaktif melihat peluang bisnis yang ada. Dia selalu tampil terlebih dahulu sebelum orang lain bertindak. Dia mampu bertindak sendiri tanpa bergantung pada orang lain dalam membuat suatu keputusan. Pribadi mandiri inilah yang membuat seorang pengusaha dapat meraih sukses.

3. *Market Sensitivity*

Seorang *entrepreneur* harus peka terhadap situasi dan kondisi pasar sehingga mampu memanfaatkan setiap peluang yang muncul, bahkan bisa menciptakan peluang.

4. *Calculated risk taker*

Entrepreneur juga harus memperhitungkan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuannya, dan mampu mengambil keputusan untuk berhenti jika kemungkinan kegagalan cukup besar.

5. *Persistent*

Entrepreneur tentu saja harus memberikan yang terbaik kepada pelanggan agar pelanggan loyal. Selain itu pengusaha sejati harus pantang menyerah, meskipun berkali-kali mengalami kegagalan.

6. *High ethical standar*

Entrepreneur harus mengacu, memperhatikan dan mempertimbangkan etika dalam pengambilan keputusan dan usaha mencapai tujuan. Hal ini karena pelanggan semakin kritis terhadap keberadaan produk maupun perusahaan. Produk yang ramah lingkungan semakin disukai oleh pelanggan, sebaliknya yang menyebabkan kerusakan bagi bumi, semakin dijauhi.

7. *Good technical skill*

Jika bisnis yang akan dikelola berkaitan dengan hal hal teknis seperti membuka dealer mobil, bengkel sepeda motor, servis komputer, maka idealnya pengusaha harus memiliki keterampilan teknik agar dapat memahami permasalahan dan peluang bisnis yang ada. Namun keterampilan ini tidak mutlak jika pengusaha memang yakin dapat mengelola bisnis tersebut dengan menggunakan pekerjaan profesional.

8. Strong managerial competencies

Pengelolaan bisnis akan lebih profesional jika pengusaha memiliki kompetensi dibidang manajemen, baik keuangan, pemasaran, sumber daya manusia dan operasional.

Lebih lanjut lagi, Nassif *et. Al,* mengutip Bygrave (2004) menjelaskan bahwa *entrepreneur* memiliki *locus of control* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *non-entrepreneur*, yang berarti bahwa *entrepreneur* memiliki keinginan yang lebih tinggi untuk menentukan nasibnya sendiri *(…that entrepreneurs have a higher locus of control than non-entrepreneurs, which means that they have a higher desire to be in control of their on fate)*. Yakni secara ringkas, konsep **10 D** sebagai berikut:

1. ***Dream***. Mempunyai visi terhadap masa depan dan mampu mewujudkannya.
2. ***Decisiveness***. Tidak bekerja lambat, membuat keputusan berdasar perhitungan yang tepat**.**
3. ***Doers***. Membuat keputusan dan melaksanakannya.
4. ***Determination***. Melaksanakan kegiatan dengan penuh perhatian.
5. ***Dedication***. Mempunyai dedikasi tinggi dalam berusaha**.**
6. ***Devotion***. Mencintai pekerjaan yang dimiliki.
7. ***Details***. Memperhatikan factor-faktor kritis secara rinci**.**
8. ***Destiny***. Bertanggung jawab terhadap nasib dan tujuan yang hendak dicapai.
9. ***Dollars***. Motivasi bukan hanya uang**.**
10. ***Distribute***. Mendistribusikan kepemilikannya terhadap orang yang dipercayai.

Penjelasan perihal karakteristik *entrepreneur* oleh Bygrave digambarkan dalam 10 Ds sebagai berikut :

Tabel 4. Konsep 10 D

1	*Dream*	*Enterpreneurs have a vision of what the future could be like for them and their business. And, more important, they have the abilty to implement their dreams.*
2	*Decisiveness*	*They do not procrastinate. They make decisions swiftly. There swiftness is a key factor in their success.*
3	*Doers*	*Once they decide on a cource of action, they implement it as quickly as possible.*
4	*Determination*	*They implement their ventures with total commitment. They seldom give up, even when confronted by obstacles that seem insurmountable*
5	*Dedication*	*They are totaly dedicated to their business, sometimes at cosiderable cost to their relationship with their friends and families. They work tirelesly. Twelve – hour days and seven-day work week are not uncommon when an entrepreneur is striving to get a business off the ground.*
6	*Devotion*	*Entreupreneurs love what they do. it is that love that sustains them when the going gets tough, and it is love of their product or service that makes them so effective at selling it.*
7	*Details*	*It is said that the devil resides in the details. That is never more true than when starting and growing a business. The entrepreneur must be on top of the critical details.*
8	*Destiny*	*They want to be in charge of their own destiny rather than dependent on an employer*
9	*Dollars*	*Getting rich is not the prime motivator of entrepreneurs. Money is more a measure of their success. They assume that if they are successful they will rewarded*
10	*Distributor*	*Entrepreneurs distribute the ownership of their businesses with key employees who are critical to the success of the business*

Sumber : *Bygrave, W. D. (2004). The Entrepreneurial Process. In W. D. Bygrave & A. Zacharakis (Eds.) The portable MBA in entrepreneurship (p. 6)..Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.*

Peneliti menyimpulkan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur* yang sukses adalah sebagai berikut:

a) Tidak hanya memiliki rencara, namun dibuktikan dengan realisasi pelaksanaan kegiatan usaha.

b) Memiliki tujuan dan mampu melaksanakannya secara konsisten. Tujuan yang dimiliki tidak hanya untuk mendapat keutungan financial, tetapi bermanfaat terhadap hal lainnya.
c) Peka terhadap situasi sehingga mampu mengambil keputusan dalam setiap peluang yang ada.
d) Berani dan mampu menghadapi resiko dalam pelaksanaan usaha yang dijalankan.
e) Kreatif, inovatif, berfikir dinamis dan mampu menempatkan relasi untuk dijadikan mitra serta memiliki kompetensi dibidang manajemen, baik keuangan, pemasaran, sumber daya manusia dan operasional.
f) Mampu memetakan skala prioritas guna disiplin dalam pencapaian target.
g) Memiliki kecintaan, motivasi dan tanggung jawab pada profesinya.
h) Semangat yang tinggi dan pantang menyerah terhadap kondisi usaha yang dijalankan.
i) Memberikan yang terbaik kepada konsumen, pelanggan agar pelanggan loyal, dan *stakeholder* yang dimiliki.

2.1.2 Macam Profil Kewirausahaan

Entrepreneur yang ada di masyarakat sekarang ini menurut Zimmerer & Scarborough (1996) dalam Alma (2011) adalah sebagi berikut:

a) Women Entrepreneur

Banyak wanita yang terjun kedalam bidang bisnis. Alasan mereka menekuni bidang bisnis ini didorong oleh faktor-faktor antara lain ingin

memperlihatkan kemampuan prestasinya, membantu ekonomi rumah tangga, frustasi terhadap pekerjaan sebelumnya dan sebagainya.

b) Minority Entrepreneur

Kaum minoritas terutama dinegara kita Indonesia kurang memiliki kesempatan kerja di lapangan pemerintahan sebagaimana layaknya warga negara pada umumnya. Oleh sebab itu, mereka berusaha menekuni kegiatan bisnis dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula para perantau dari daerah tertentu yang menjadi kelompok minoritas pada suatu daerah, mereka juga bergiat mengembangkan bisnis. Kegiatan bisnis mereka ini makin lama makin maju dan mereka berbentuk organisasi minoritas di kota-kota tertentu.

c) Immigrant Entrepreneurs

Kaum pendatang yang memasuki suatu daerah biasanya sulit untuk memperoleh pekerjaan formal. Oleh sebab itu, mereka lebih leluasa terjun dalam pekerjaan yang bersifat non formal yang dimulai dari berdagang kecil-kecilan sampai berkembang menjadi perdagangan tingkat menengah.

d) Part Time Entrepreneurs

Memulai bisnis dalam mengisi waktu lowong atau *past time* merupakan pintu gerbang untuk berkembang menjadi usaha besar. Bekerja *part time* tidak mengorbankan pekerjaan dibidang lain misalnya seorang pegawai pada sebuah kantor mencoba mengembangkan hobi yang menarik. Hobi ini akhirnya mendatangkan keuntungan yang lumayan. Ada kalanya orang ini

beralih profesi, dan berhenti menjadi pegawai beralih ke bisnis yang merupakan hobinya.

e) Home-Based Entrepreneurs

Ada pula ibu-ibu rumah tangga yang memulai kegiatan bisnisnya dari rumah tangga misalnya ibu-ibu yang pandai membuat kue dan aneka masakan, mengirim kue-kue ke toko eceran di sekitar tempatnya. Akhirnya usaha makin lama makin maju. Usaha *catering* banyak dimulai dari rumah tangga yang biasa masak. Kemudian usaha *catering* ini berkembang melayani pesanan untuk pesta.

f) Family-Owned Business

Sebuah keluarga dapat membuka berbagai jenis dan cabang usaha. Mungkin saja usaha keluarga ini dimulai lebih dulu oleh bapak setelah usaha bapak maju di buka cabang baru dan dikelola oleh ibu. Kedua perusahaan ini maju dan membuka beberapa cabang lain mungkin jenis usahanya ini bisa dikembangkan atau dipimpin oleh anak-anak mereka. Dalam keadaan sulitnya lapangan kerja pada saat ini maka kegiatan semacam ini perlu dikembangkan.

g) Copreneurs

Copreneurs are enrepreneurial couples who work together as co-own-ers of their business. (Zimmerer & Scarborough, 1996:9) *Copreneurs* ini berbeda dengan usaha famili yang disebut sebagai usaha Mom & Pop (*Pop as "bos" and Mom as "subordinate*") *Copreneurs* dibuat dengan cara menciptakan pembagian pekerjaan yang didasarkan atas keahlian masing-masing orang.

Orang-orang yang ahli dibidang ini diangkat menjadi penanggung jawab divisi-divisi tertentu dari bisnis yang sudah ada.

2.1.3 Fungsi Kewirausahaan

Kristanto (2009) Kewirausahaan berhubungan usaha manusia meningkatkan nilai kehidupan, menciptakan suatu nilai yang baru, berbeda dan peningkatan kehidupan masyarakat. Kewirausahaan memiliki arti penting bagi individu (mikro) dan kehidupan masyarakat. Secara mikro fungsi kewirausahaan dapat berfungsi sebagai *planner* dan *innovator*. *Planner* atau perencanaan yang baik adalah akumulasi dari pengalaman dan pendidikan wirausaha selama menjalankan kegiatan usaha yang selalu berubah. Pengalaman selama beberapa waktu membuat wirausaha memiliki kemampuan untuk merencanakan segala aktivitas bisnis dengan lebih baik, terstruktur, sistematik dan terukur.

Fungsi inovator atau keinovasian adalah kemampuan wirausaha untuk melakukan perubahan terus menerus terhadap aktivitas bisnis sesuai kemajuan dan perkembangan jaman. Sifat inovasi muncul berdasarkan pengalaman selama beberapa waktu dari kemampuan wirausaha melihat, mendengar, bertanya dan melakukan perubahan kehidupan bisnis. Fungsi secara makro berhubungan dengan peran kewirausahaan dalam meningkatkan nilai kehidupan atau kemakmuran masyarakat, penggerak, pengendali dan pemakai perkembangan ekonomi suatu bangsa. Bahkan pemerintah melalui peraturan, kebijakan berusaha untuk meningkatkan kewirausahaan untuk mempercepat kemakmuran bangsa.

2.1.4 Definisi Kegagalan dan Keberhasilan *Entrepreneur*

Setiap individu yang berwirausaha tentu menghadapi kondisi kegagalan maupun keberhasilan. Seperti contoh kasus yang dialami oleh William Tanuwijaya dan Yasa Paramita Singgih tentang pengalaman kegagalan dan kesuksesan usahanya. William Tanuwijaya Lahir dan dibesarkan dari keluarga yang biasa saja. Setelah lulus SMA dia hijrah ke jakarta untuk menempuh pendidikan di bangku kuliah. William sempat pula bekerja sambilan diwarnet (warung internet) lulus dari perguruan tinggi, william kemudian bekerja di perusahaan yang bergerak di bidang pengembangan *software* komputer.

Pada tahun 2007, William mewujudkan cita-citanya untuk memiliki perusahaan sendiri dengan mendirikan Tokopedia. William mendirikan Tokopedia bersama Leonthinus Alpha Edison yang kemudian bertugas sebagai COO. Tujuan perusahaan tersebut adalah sebagai perantara perdagangan yang mempertemukan penjual dan pembeli dari seluruh Indonesia dengan aman dan terpercaya. Bisnis Tokopedia.com semakin agresif menggarap pasar *E-commerce* di Indonesia.

William bercita-cita Tokopedia akan menjadi perusahaan publik yang sahamnya diperdagangkan secara terbuka. Tokopedia berpotensi untuk membangun jutaan lapangan pekerjaan baru dengan banyaknya *merchant* yang bergabung. Selain itu, terhadap berkembangnya bisnis kurir, mengikuti derasnya paket-paket yang harus dikirim dari satu pulau ke pulau lainya, dari satu kota ke kota lainya, bahkan hingga ke desa-desa. Itulah alasan terus mempertahankan konsep tokopedia sebagai *marketplace* gratis karena visi tokopedia adalah untuk membangun indonesia lebih baik lewat internet. Dengan memberikan layanan dasar secara

gratis, tidak ada *barrier of entry* untuk setiap pengguna baru yang ingin mencoba mengubah hidup mereka menjadi lebih baik melalui internet.

Lain lagi dengan Yasa Paramita Singgih, dengan latar belakang ingin mandiri sejak muda dan membantu meringankan beban ekonomi keluarga, sejak berusia 15 tahun Yasa sudah mulai mencari uang sendiri dengan bekerja dibeberapa *event organizer* milik temannya. Di usia yang sama ia juga beberapa kali mencoba berjualan *online*, namun hasilnya tidak sesuai harapan. Alhasil pada usia 16 tahun Yasa banting setir ke usaha fesyen dengan mengambil barang grosiran dari Tanah Abang. Sempat mengalami masa *mens Republic* panen dalam bisnis kausnya, Yasa nekat mencoba peruntungannya kebidang bisnis lain yaitu kuliner. Namun hasilnya lagi-lagi tak sesuai harapan, ia menanggung kerugian ratusan juta diusia 18 tahun akibat kegagalannya dibisnis kuliner.

Pada usia 19 tahun Yasa membangun merek fesyen pria dengan nama yang bergerak didunia *online*. Berawal dari menjalankan bisnisnya sendiri saja & hanya dari empat lusin produksi sepatu pertamanya, kini *Mens Republic* telah bertransformasi menjadi merek fesyen indonesia yang digandrungi oleh pria muda indonesia, *customer mens Republic* kini sudah sampai ke seluruh Indonesia dan delapan negara asia. Visi *men's Republic* menjadi pilihan utama fesyen bagi setiap pria muda di indonesia dan PT Paramita singgih sekarang menjadi perusahaan pemilik *consumer goods* berbasis online terbesar dan terbanyak di indonesia. Tepat di usia 20 tahun ia juga telah menerbitkan buku *never too young to Become a billionaire* yang penjualannya sangat fantastis hingga mendapatkan predikat national *best seller* dalam waktu yang sangat singkat walaupun ini adalah buku

pertamanya. Dalam kedua kasus tersebut dapat dilihat gagal maupun berhasilnya suatu usaha juga dapat dilihat secara tersirat sesuai dengan berbagai definisi kegagalan maupun keberhasilan yang dipaparkan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 5. Definisi Kegagalan *Entrepreneur*

No.	Peneliti terdahulu	Definisi
1.	Honjo (2000)	Kegagalan bisnis dalam skala kecil adalah situasi dimana bisnis tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya.
2.	Perry (2001)	Kegagalan Wirausaha telah didefinisikan sebagai kebangkrutan. Kriteria kebangkrutan untuk kegagalan menyatakan bahwa kegagalan terjadi ketika perusahaan secara hukum bangkrut dan menghentikan operasi dengan kerugian yang diakibatkan kreditor
3.	Cannon dan Edmondson (2005)	Kegagalan yang didefinisikan sebagai 'penyimpangan dari hasil yang diharapkan dan diinginkan'. Ketika didefinisikan dengan cara ini, kegagalan dapat terjadi ketika pengusaha berkinerja buruk dalam hal proses kritis atau ketika target yang diinginkan tidak tercapai.
4.	Cope (2011)	Cope (2011) menyatakan bahwa “kegagalan merupakan salah satu pengalaman pembelajaran yang paling sulit, kompleks, dan belum pernah bernilai, sehingga para pengusaha akan memiliki (mis) keberuntungan untuk terlibat ”. Dengan demikian, kegagalan usaha adalah konsep penting untuk memahami kewirausahaan, baik dalam hal penyebab dan konsekuensinya bagi pengusaha individu, organisasi dan masyarakat pada umumnya.
5.	Mehralizadeh & Sajady (2005)	Dari sudut pandang pengusaha gagal, isu – isu berikut adalah dampak penting pada kinerja mereka yang lemah dan kegagalan bisnis mereka. Lemahnya mengelola keterampilan teknis, masalah keuangan, perencanaan dan pengorganisasian bisnis mereka, masalah ekonomi, masalah informasi, lemahnya keterampilan konseptual, keterampilan personil, keterampilan personil, pendidikan dan pelatihan rendah, dan hubungan manusia yang lemah.

Sumber: Data Diolah 2018

Selanjutnya Keberhasilan usaha pada hakikatnya adalah keberhasilan dari bisnis mencapai tujuannya, suatu bisnis dikatakan berhasil bila mendapat laba, karena

laba adalah tujuan dari seseorang melakukan bisnis. Noor (2007). Peneliti lain juga mengungkapkan beberapa definisi terkait keberhasilan usaha, yakni sebagai berikut:

Tabel 6. Definisi Keberhasilan *Entrepreneur*

No	Peneliti Terdahulu	Definisi
1.	Riyanti (2003)	Keberhasilan usaha didefinisikan sebagai tingkat pencapaian hasil atau tujuan organisasi yang berhasil karena wirausaha memiliki otak yang cerdas, yaitu kreatif, mengikuti perkembangan teknologi, dapat menerapkan secara proaktif, memiliki energi yang melimpah serta dorongan dan kemampuan asertif.
2.	Srimulyani (2014)	Keberhasilan diri sebagai seorang *entrepreneur* dapat berasal dari mendapatkan kesempatan yang diinginkan dan keuntungan atas pekerjaan yang telah dilakukan. Lingkungan yang dinamis menyebabkan seorang *entrepreneur* menghadapi keharusan untuk menyesuaikan dan mengembangkan diri agar keberhasilan dapat dicapai. Seorang *entrepreneur* bukan saja mengikuti perubahan yang terjadi dalam dunia usaha tapi perlu berubah seringkali dan dengan cepat memiliki pemikiran yang inovatif dan berorientasi pada masa depan.
3.	Mehralizadeh&Sajady (2003)	Dari sudut pandang pengusaha sukses tentang isu-isu berikut ini merupakan dampak penting pada kinerja tinggi mereka dalam bisnis: 1. Cocok mengelola keterampilan teknis 2. Memilih personil yang sesuai dengan keterampilan yang relevan, pendidikan dan lebih memperhatikan pelatihan personil 3. Keterampilan konseptual manajemen 4. Masalah keuangan 5. Hubungan manusia yang lebih baik 6. Mengenali situasi ekonomi 7. Perencanaan dan pengorganisasian masalah bisnis dan informal kerja

Sumber: Data Diolah 2018

2.1.5 Faktor-faktor Kegagalan dan Keberhasilan *Entrepreneur*

Seseorang dalam melakukan bisnis wirausaha, menurut Hendro (2011) dipengaruhi oleh berbagai faktor. Diantaranya yaitu:

a. Personal, yaitu seseorang yang telah lama berkecimpung di bidang wirausaha dengan melihat keluarga, rekan sesama kecilnya, atau bahkan pergaulannya akan memacu dirinya untuk menjadi wirausahawan.

b. Suasana kerja merupakan suatu kondisi dimana seseorang akan terikat dengan lingkungannya. Tingkat kenyamanan seseorang dengan lingkungan kerja sangat menentukan. Ketika dalam lingkungan kerja tidak mendapatkan kenyamanan, maka akan mempercepat seseorang tersebut untuk menjadi wirausahawan.

c. Tingkat pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan untuk menjadi seorang wirausahawan. Sebagian besar yang memilih untuk menjadi seorang wirausahawan adalah mereka dengan tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi. Karena asumsinya hanya melalui jalan wirausaha dapat sukses. Hal ini akan berbeda dengan yang berpendidikan tinggi, mereka menganggap tidak perlu untuk menjadi seorang wirausahawan.

d. Kepribadian merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan untuk menjadi wirausahawan.

e. Prestasi pendidikan cukup berpengaruh dalam menentukan untuk menjadi wirausahawan. Prestasi pendidikan yang tidak terlalu tinggi akan membuat seseorang untuk berpikir lebih keras menjadi wirausahawan dibandingkan dengan mereka yang berprestasi baik dalam pendidikan.

f. Dorongan keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi untuk menentukan menjadi wirausahawan. Melalui dorongan keluarga ini seseorang

akan terbantu untuk mempercepat mengambil keputusan menjadi wirausahawan.

g. Lingkungan dan pergaulan. Semakin sering bergaul dengan pengusaha akan memengaruhi pikiran untuk menjadi pengusaha juga.

h. *Self esteem*, yaitu suatu kondisi ingin lebih dihargai. Dalam dunia pekerjaan, kemungkinanya sulit diwujudkan. Kondisi *self esteem* akan mengacu adrenalin untuk menjadi wirausahawan.

i. Keterpaksaan atau keadaan terpaksa, yaitu dimana kondisi seseorang telah mencapai tahap puncaknya. Tidak ada hal lain yang dapat dilakukan selain hanya berwirausaha

Kemudian Faktor Eksternal yang memengaruhi dalam berwirausaha, yaitu sebagai berikut:

a) Akses kepada modal

Kesulitan dalam mendapatkan akses modal, skema kredit, dan kendala sistem keuangan merupakan hambatan utama dalam kesuksesan usaha menurut calon-calon wirausahawan di negara-negara berkembang. Kondisi tersebut jelas sangat berbeda jika dibandingkan dengan negara-negara maju, dimana infrastruktur keuangan sangat efisien. Akses kepada modal juga di persepsikan sebagai hambatan untuk menjadi wirausahawan karena tingginya hambatan untuk menjadi wirausahawan karena tingginya hambatan untuk mendapatkan modal yang besar terhadap rasio tenaga kerja di banyak industri yang ada.

b) Ketersediaan informasi

Perkembangan teknologi informasi berkembang pesat memberikan banyak kemudahan bagi banyak pihak, tidak terkecuali bagi mereka yang akan memulai membuka sebuah usaha. Keterbukaan dan kecepatan penyebaran informasi sudah menjadi tuntutan sehingga akan memudahkan bagi siapa saja untuk mengakses segala bentuk informasi yang dibutuhkan. Tidak jarang banyak wirausahawan yang kreatif memanfaatkan gejolak penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang makin menjamur disemua kalangan untuk mempromosikan macam-macam produk yang dihasilkannya.

c) Jaringan sosial

Mazzarol et al, (1999) menyebutkan bahwa jaringan sosial memengaruhi intensitas kewirausahaan. Jaringan sosial didefinisikan sebagai hubungan antara dua orang yang mencakup:

a). Komunikasi atau penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain

b). Pertukaran barang dan jasa dari dua belah pihak

c). Muatan normatif atau ekspektasi yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain karena karakter-karakter atau atribut khusus yang ada.

Ketika seorang wirausahawan memiliki jaringan sosial yang luas, maka akan mudah baginya melakukan penyebaran informasi mengenai eksistensi usaha yang dimiliki secara luas. Salah satu bukti kelebihan dari setiap produk merupakan ungkapan yang diucapkan oleh konsumen kepada konsumen lain. Dimana promosi yang bersifat dari mulut kemulut akan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sebuah usaha.

Selanjutnya usaha mengalami kegagalan maupun keberhasilan, suatu individu menjadi *entrepreneur* tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal ini dipaparkan pula oleh sejumlah peneliti sebelumnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Faktor-faktor Kegagalan *Entrepreneur*

No.	Peneliti Terdahulu	Uraian
1	Arasti *et. al*, (2014). Faktor-faktor yang menyebabkan gagalnya suatu bisnis dalam UMKM	Situasi ekonomi, kebijakan ekonomi, perkembangan teknologi, faktor sosial, hubungan dengan pelanggan, hubungan dengan *supplier*, intensitas persaingan, pengelolaan yang buruk pada bank, kecelakaan, kurang nya motivasi, kurangnya keterampilan, kurangnya kemampuan, karakteristik yang buruk, *executive issues*, *partnership*, strategi dan investasi, dan *staffing*.
2.	Hyder dan Lussier (2015) Faktor yang menyebabkan kegagalan bisnis.	Kebutuhan Modal, Rencana Kerja, *Staffing*, dan *Business Partner.*
3.	Kategori-kategori faktor kegagalan bisnis yang di tulis oleh Gaughan (2010)	Faktor ekonomi, faktor keuangan, faktor pengalaman, penipuan, bencana, faktor strategi, dan lain-lain
4.	Faktor Kegagalan bisnis menurut Ali dan Kodrat (2017)	Faktor strategi, Faktor Lain-lain, yaitu kurangnya komunikasi, koordinasi, dan kinerja anggota perusahaan yang kurang baik dan kurang maksimal sehingga tidak berjalan dengan baik
5.	Faktor Kegagalan dan keberhasilan suatu bisnis menurut Gaskill *et al.*, (1993); Zachakaris *et al*, 1999). Dalam Atsan (2016)	Penyebab internal adalah keputusan / tindakan yang berada di bawah kendali manajemen sementara penyebab eksternal adalah peristiwa yang berada di luar kendali manajemen. Dalam banyak kasus, campuran penyebab yang kompleks berkontribusi pada kegagalan bisnis. Di antara faktor internal, ketidakmampuan manajerial atau manajemen yang buruk datang lebih dulu.
6.	Faktor Internal Penyebab Kegagalan Para pengusaha. Menurut Atsan (2016) Faktor eksternal Penyebab Kegagalan Para pengusaha Menurut Atsan (2016)	Atsan menemukan penyebab kegagalan para pengusaha, yaitu hubungan dengan mitra, keterampilan keuangan dan kurangnya informasi kritis dan *mentoring*. Kondisi ekonomi, perubahan dalam kebijakan pemerintah, kejadian tidak beruntung yang tak terduga sebagai penyebab kegagalan.
7.	Ahmad, et al, (2010)	Faktor-faktor yang menghambat mahasiswa dalam berwirausaha adalah *Familism*, *Learning*, Pemerintah , Fakultas, *Network*, *Personal* dan *Opportunity*.
9.	Mehralizadeh & Sajady (2005)	Faktor Internal 1. Karakteristik pribadi Pengusaha 2. Merencanakan dan mengatur bisnis 3. Manajemen keuangan

		Faktor Eksternal 1. Faktor Ekonomi & Infrastruktur, 2. Dukungan Pemerintah dan peran pemberdayaan, 3. Dukungan Sosial 4. Faktor Informasi

Sumber: Data Diolah 2018

Pada keberhasilan suatu usaha menurut Rauch dan Frese (2000) Faktor sukses wirausaha dapat di identifikasi melalui lima faktor yaitu lingkungan, kepribadian, tujuan, *human capital*, dan strategi. Begitu pula peneliti lain mengungkapkan terkait faktor – faktor keberhasilan menjadi *entrepreneur* adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Faktor-faktor Keberhasilan *Entrepreneur*

No.	Para Ahli	Uraian
1.	Alfina Dewi Ratnasari (2017)	Modal Usaha, Pengalaman Usaha, Tingkat Pendidikan dan Tenaga Kerja.
2.	Pamungkas & Magnadi (2014)	Keberhasilan usaha dipengaruhi oleh beberapa *factor*, antara lain adalah 1) Memiliki visi dan tujuan bisnis 2) berani mengambil resiko dan uang 3) Mampu menyusun perencanaan usaha 4) Mengorganisir sumber daya, dan implementasinya 5) Sanggup bekerja keras 6) Mampu membangun hubungan dengan pelanggan, tenaga kerja, pemasok, dan sebagainya 7) Memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan maupun kegagalan.
3.	Chu, H.M, *et.al* (2008)	Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan adalah kerja keras, keterampilan manajemen dan layanan pelanggan yang baik. Karisma, reputasi dan kejujuran juga menjadi peringkat tinggi dalam daftar.

Sumber: Data Diolah 2018

Peneliti simpulkan faktor-faktor keberhasilan menjadi seorang *entrepreneur* terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal dapat dilihat pada kepribadian, pengalaman usaha, tingkat pendidikan, berani mengambil resiko, kemampuan manajemen yang dimiliki. Kemudian untuk Faktor Eksternal terdiri dari Modal usaha, lingkungan, informasi,

dukungan pemerintah dan peran pemberdayaan. Kedua faktor tersebut tidak dapat dipisahkan dan berpengaruh terhadap keberhasilan suatu individu untuk menjadi seorang wirausaha maupun *entrepreneur*.

2.1.6 *Passion Entrepreneur*

Menurut Tandjung & Wijaya. (2018) untuk memiliki *passion* sebagai *entrepreneur* dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya sebagai berikut.

1. Bekerja sepenuh hati dan mencintai pekerjaan

Dengan terbiasa bekerja keras sepenuh hati dan mencintai pekerjaan akan membawa kebiasaan yang positif bagi kita. Kelak pada saat memulai bisnis sendiri, kebiasaan ini akan tetap terbawa.

2. Bergaul dengan pengusaha sukses

Jika ingin sukses bertemanlah dengan orang sukses. Kalimat ini sering kita dengar dari banyak orang. pada saat kita belum mempunyai bisnis, tidak ada salahnya berteman dengan pengusaha sukses. Tujuannya adalah untuk belajar mengenai kiat kiat kesuksesan mereka serta pengalaman dalam berbisnis.

3. Melatih berpikir *out of the box*

Menjadi *entrepreneur*, seseorang harus berpikir diluar kewajaran sehingga dinilai beda dengan yang lain. Bila kita mengusung perbedaan di dalam bisnis, maka pelanggan akan lebih mudah tertarik.

4. Belajar berbisnis skala kecil

Ada pepatah “sedikit-sedikit, lama-lama menjadi bukit”. Demikian pula dalam berbisnis, tentu saja biasanya dimulai dari skala kecil terlebih dahulu. Setelah berjalan beberapa tahun, bisnis mulai berkembang. *Coffee & Toffee* adalah contoh nyata gerai kopi yang dimulai dari kota surabaya dan saat ini sudah merambah dibeberapa kota di Indonesia. Demikian pula usaha Depot bu Rudy yang terkenal dengan nasi udang dan sambalnya dimulai dengan skala kecil dan akhirnya berkembang memiliki beberapa cabang.

2.1.7 Bentuk-bentuk Kewirausahaan

Menurut Muhammad (2017) Bentuk-bentuk kewirausahaan berdasarkan tujuannya adalah sebagai berikut:

a) *Business Entrepreneur*. Dalam kelompok ini terdapat dua kategori, yaitu *(1)owner entrepreneur*, yaitiu mereka sebagai pelaku usaha yang memosisikan diri sebagai pemilik bisnis. Sedangkan *(2)professional entrepreneur* adalah mereka yang memiliki semangat kewirausahaan, namun didalam praktek nya mereka menempatkan diri sebagai pekerja. Meskipun sebagai orang yang digaji dan bekerja pada sebuah bisnis milik orang lain, tetapi kemampuan pola pikir kewirausahaan yang mapan membuatnya patut juga mendapatkan julukan sebagai *entrepreneur*. Didalam berbagai literature lainya biasanya disebut sebagai *intrapreneur*.

b) Goverment Entrepreneur

Negara memiliki keterbatasan akan sumber daya, baik manusia maupun alam, namun dengan memiliki jiwa *entreuprener* yang dimilikinya, lee kuan yew

mampu mengubahnya menjadi salah satu negara asia yang layak diperhitungkan. Lee kuan yew berhasil mewujudkan *entrepreneurial government* dan singapura semasa kepemimpinannya adalah bukti keberhasilannya dalam menerapkan jiwa dan semangat kewirausahaan dalam menjalankan pemerintahan.

Masalah tentang *government entrepreneur* ini telah ditilik oleh para ahli diantaranya 0sborne dan Gaebler (1992), lewat bukunya *reinventing goverment*, menekankan adanya perubahan dalam gaya birokrasi yang kaku menjadi birokrasi yang berwarna bisnis. Dalam hal ini, *entrepreneur* adalah mereka yang mampu mengolah sumber daya yang ada dengan cara yang efisien dan mampu menghasilkan produk yang maksimal. Kemampuan tersebut tentunya tidak hanya dibutuhkan oleh para pelaku usaha saja, melainkan juga oleh mereka yang menjalankan roda pemerintahan. Apalagi jika melihat sumber daya yang dimiliki pemerintah selalu dalam keadaan terbatas, sumber daya tersebut bukan hanya sumber daya alam, melaikan juga sumber daya manusia. Dengan segala keterbatasannya, pemerintah dituntut untuk mampu mengolahnya secara efisien dan memaksimalkan produk.

c) Social Entrepreneur

Mereka adalah orang-orang yang tergolong dalam kelompok para pendiri organisasi sosial yang menghimpun dana masyarakat guna melaksanakan tugas sosial yang mereka yakini. Misalnya, para pengelola panti asuhan, atau LSM yang mampu mengubah kotoran dan rongsokan menjadi bahan daur ulang atau barang-barang serbaguna lainya. Selain usaha mereka

mendapatkan laba, masing-masing dari mereka mempunyai tujuan lain, diantaranya untuk membantu anak-anak kurang mampu dan tidak memiliki keluarga.

d) *Academic Entrepreneur*

Kebutuhan akan pendidikan merupakan suatu peluang yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Pada era sekarang sudah banyak bermunculan sekolah-sekolah swasta yang dikelola dengan gaya *entrepreneur*, namun tetap tidak meninggalkan tujuan dari pendidikan serta tetap menjaga kualitas dan mutu pendidikan.

2.1.8 Tiga Tren Entrepreneurship

Hendro (2011) mengemukakan, dari dulu hingga sekarang *entrepreneurship* memiliki tiga tren, diantaranya sebagai berikut:

1. *Entrepreneurship based on economic (ecopreneur)*

Perkembangan *entrepreneurship* dari awal kemunculannya hingga pertengahan abad ke-19, yaitu dari awal era revolusi industri hingga sebelum ditemukannya komputer berikut perangkatnya. Tren *entrepreneurship* pada masa itu kegiatan kewirausahaan ditentukan oleh faktor-faktor ekonomi. Mulai dari perubahan pasar, perilaku konsumen, serta pola persaingan pasar. Sehingga kewirausahaan yang bersifat seperti ini sering disebut dengan kewirausahaan berbasis ekonomi.

2. *Entrepreneurship based on Technology (Technopreneur)*

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dan makin beragamnya tuntutan kebutuhan manusia. Banyak pelaku bisnis yang dapat menangkap peluang

tersebut dan menjadikan pijakan untuk maju dan menjadikan kemajuan teknologi sebagai kunci kesuksesan bisnisnya. Menjamurnya berbagai kebutuhan pasar yang berbasis pada teknologi, seperti komputer, laptop, *smartphone*, telah mengubah gaya hidup seseorang. Seiring dengan perkembangan teknologi tersebut muncul berbagai kebutuhan lainya, baik yang hanya menjadi aksesoris maupun berbagai barang pelengkap lainnya. Perkembangan ini memberikan peluang besar bagi para *entrepreneur* untuk selalu mengikuti tren yang sedang berkembang pada eranya.

3. Entrepreneurship based on creativity (Creativepreneur)

Bisnis tidak hanya terbatas pada mereka yang memanfaatkan teknologi sebagai kunci suksesnya saja. Tetapi kreativitas yang tinggi dalam menciptakan produk juga dibutuhkan untuk mengembangkan bisnis dan menjadikan bisnisnya tidak ketinggalan zaman dan selalu mengikuti tren. Yang paling penting adalah selalu menjawab setiap kebutuhan pasar.

2.1.9 Resiko *Entrepreneur*

Menurut Muhammad (2017) seorang *entrepreneur* dalam menjalankan usaha nya tentu akan menghadapi berbagai resiko, resiko dasar bagi seorang entreperneur tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Resiko keuangan

Dalam hal permodalan, tidak jarang *entreupreneur* harus memasukkan beberapa harta pribadi ke dalam perusahaan demi menjamin kelancaran usaha. Pencampuran harta pribadi dengan harta perusahaan akan menimbulkan berbagai konsekuensi. Harta pribadi pada awalnya diyakini bisa menolong perusahaan dari kebangkrutan, tetapi disisi lain tidak ada jaminan keberhasilan dari usaha yang

dilakukan. Hal tersebut dapat menimbulkan risiko finansial, tidak hanya bagi perusahaan yang dikelola, melainkan juga kerugian finansial secara pribadi.

b) Resiko karier

Ketidakpastian terhadap jaminan keberhasilan suatu usaha membuat seseorang enggan menjadikan bisnis wirausahanya sebagai penopang utama kebutuhan finansial. Keengganan untuk meninggalkan pekerjaan utama yang memberikan kepastian hasil, kesulitan untuk meraih posisi yang sama, atau kemungkinan lebih tinggi setelah ditinggalkan, untuk memulai usaha membuat orang berpikir dua kali untuk meninggalkan pekerjaan dan membulatkan tekad untuk memulai sebuah usaha.

c) Resiko keluarga dan sosial

Mengawali sebuah usaha membutuhkan energi dan waktu yang besar, yang dapat memengaruhi kehidupan keluarga dan sosial. Keberhasilan sebuah usaha tidak diraih dalam waktu yang singkat. Diperlukan usaha ekstra dan kerja keras untuk meraih keberhasilan. Terkadang demi membangun usahanya, tidak jarang wirausahawan lupa akan perhatian terhadap anak dan istri mereka, atau mereka justru tertipu oleh teman yang awalnya merupakan rekan bisnis yang menjanjikannya.

d) Resiko fisik

Resiko fisik merupakan resiko yang paling sering disepelekan, tetapi sangat berdampak. Terdapat banyak kasus di mana seorang pengusaha terlalu giat dalam membangun bisnisnya sehingga tidak jarang kebanyakan dari mereka melupakan waktu untuk bersantai, beristirahat, atau menikmati hidup. Akhirnya, ketika sudah

meraih kesuksesan, mereka kurang dapat memaksimalkan kenikmatan hasil usaha keras mereka di usia muda, karena penyakit yang diderita akibat terlalu keras dalam bekerja.

2.1.10 Kelebihan *Entrepreneur*

Dalam suatu kegiatan atau profesi menjadi seorang *entrepreneur* tentunya memiliki berbagai kelebihan. Menurut Tandjung & Wijaya (2018) kelebihan *entrepreneur* diantaranya sebagoi berikut:

a) Kreatif dan Inovatif

Pengusaha kreatif artinya mampu menciptakan produk/jasa/proses yang baru dibandingkan dengan yang sudah ada sebelumnya. Jam kayu, tas dari bahan eceng gondok adalah contoh produk kreatif. Inovasi adalah proses dan atau hasil dari pengembangan penggunaan atau mobilisasi pengetahuan, keterampilan (termasuk keterampilan teknologi) dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki suatu produk (barang atau jasa), proses, dan atau sistem yang baru, yang memberikan nilai berarti atau secara signifikan (terutama ekonomi dan sosial).

b) Selalu menemukan pasar baru

pasar baru selalu ada selama manusia memiliki kebutuhan dan keinginan. Produk jamu yang terkesan kuno, kini dikemas secara modern untuk dibidikkan kepada kamula muda. Rasanya juag diubah menjadi lebih manis sehingga disukai oleh anak-anak muda. Gerai-gerai jamu diubah menjadi kafe minuman herbal dan mulai memasuki beberapa mal, seperti yang dilakukan oleh Iboe Natural Drink. Dengan demikian pasar baru selalu ada.

c) Mampu menciptakan produk baru

Produk baru bukan berarti harus benar-benar baru. Seperti yang tampak pada gerai-gerai makanan cepat saji seperti *Mc-Donald's, Pizza Hut, dan Kentucky Fried Chicken. Pada Mc-Donald's terdapat paket happy meal McDonald's* disertai dengan hadiah berbagai mainan. Menu-menunya tetap yang dulu namun menjadi baru karena disertai dengan mainan.

d) Mampu menciptakan proses baru.

Proses cepat adalah keinginan setiap orang. BCA dengan menggunakan mesin ATM yang dapat digunakan untuk menyetor uang. Yang terbaru adalah masyarakat nasabah BCA dapat ditarik tunai di mesin ATM tanpa menggunakan kartu, hanya menggunakan mobile BCA yang terhubung di *gadget*. Beberapa perusahaan Asuransi menggunakan tablet/laptop layar sentuh, sehingga proposal langsung dapat ditandatangani oleh calon pelanggan untuk persetujuan tanpa harus baik-baik lagi. Masyarakat saat ini menginginkan proses yang cepat dan tidak bertele-tele sehingga pengusaha harus berpikir menciptakan peoses yang efisien.

2.2 Motivasi

Produktivitas suatu individu pada umumnya didorong oleh kemauan atau niat dari para masing-masing individu sendiri. Agar lebih giat melaksanakan realisasi usaha, maka perlunya meningkatkan tingkat motivasi pribadi tersendiri dan dilakukan secara sadar dengan didorong oleh rasa akan kebutuhan dan keinginan untuk mencapai tujuan tertentu.

Alma (2011) memaparkan, motivasi adalah kemauan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan atau *impuls*. Motivasi seseorang tergantung kepada kekuatan motifnya. Motif dengan kekuatan yang sangat besarlah yang akan menentukan perilaku seseorang. Motif yang kuat ini seringkali berkurang apabila telah mencapai kepuasan ataupun karena menemui kegagalan. Jadi kekuatan motif ini dapat berubah karena:

1. Terpuaskannya kebutuhan, bila kebutuhan telah terpuaskan maka motif akan berkurang, dan beralih kepada kebutuhan lain dan seterusnya.
2. Adanya hambatan, maka orang mencoba mengalihkan motifnya ke arah lain.

2.2.1 Pengertian Motivasi Para Ahli

Berikut ini beberapa pengertian dari para ahli:

1. Menurut Kartini Kartono motivasi menjadi dorongan (*driving force*) terhadap seseorang agar mau melaksanakan sesuatu.
2. Menurut Wexley & Yukl, motivasi adalah pemberian atau penimbulan motif, dapat pula diartikan hal atau keadaan menjadi motif.
3. Sedangkan menurut Mitchell motivasi mewakili proses-proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan- kegiatan sukarela *(volunteer)* yang diarahkan ke tujuan tertentu.
4. Sedangkan menurut Gray dalam Winardi (2002) motivasi merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal, atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan- kegiatan tertentu.

5. Soemanto (1987) secara umum mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Karena kelakuan manusia itu selalu bertujuan, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang memberi kekuatan bagi tingkah laku mencapai tujuan, telah terjadi di dalam diri seseorang.

Berbagai pemaparan definisi motivasi tersebut, penulis menyatakan bahwa motivasi adalah daya pendorong yang diterapkan dalam pribadi setiap individu, yang didalamnya terdapat proses realisasi ke arah positif, dengan maksud mewujudkan pencapaian kebutuhan dan keinginan.

2.2.2 Teori Motivasi

Berikut teori motivasi dari para ahli yang telah dirangkum, meliputi teori motivasi hirarki kebutuhan maslow, teori Motivasi Hawrthone, Teori X dan Teori Y (Douglas Mc. Gregor), Teori Pola A dan Pola B, Teori Hyglene dari Frederic Herzberg, Teori Ekspektasi (Harapan) dari Vroom, Teori Motivasi Model Porter dan Lawyer, **T**eori prestasi (*Achievement Theory*) dari Mc Clalland dan Teori Z dari William G.Ouchi.

1. Teori Motivasi Hirarki Kebutuhan Maslow

Teori motivasi yang sangat populer ialah teori hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Maslow berpendapat bahwa hirarki kebutuhan manusia dapat dipakai untuk melukiskan dan meramalkan motivasinya. Teorinya tentang motivasi didasarkan oleh dua asumsi. Pertama, kebutuhan seseorang tergantung dari apa yang telah dipunyainya, dan kedua, kebutuhan merupakan hirarki dilihat dari pentingnya. Menurut Maslow ada lima kategori

kebutuhan manusia, yaitu: *physiological needs, safety (security), social (affiliation), esteem(recognition),* dan *self actualization.*

Bila satu tingkat kebutuhan sudah terpenuhi, maka akan muncul tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Namun ini tidak berarti tingkat kebutuhan yang lebih rendah harus terpenuhi 100% atau sangat memuaskan. Bisa saja kebutuhan lebih rendah belum memuaskan sekali, sudah muncul tingkatan yang lebih tinggi. Hal ini terasa sekali pada negara yang sedang berkembang yang masyarakatnya ingin cepat sekali memenuhi tingkat kebutuhan yang lebih tinggi, yang kemudian merupakan gejala *demonstration effect.*

2. Teori Motivasi Hawrthone

Teori ini berdasarkan temuan penelitian Mayo di Hawthorne Illinois, *Western Electric Coy* bahwa untuk meningkatkan prestasi kerja karyawan, perlu adanya faktor *human relation*. Jika karyawan mendapat perhatian khusus secara pribadi terhadap dirinya dan juga terhadap kelompoknya, maka produktivitasnya akan meningkat. Oleh sebab itu seorang wirausaha harus pandai mendekati dan memperhatikan pekerjaan yang sedang dikerjakan karyawan. Beri mereka pujian spontan, atau tepuk bahunya, sebagai tanda kebanggaan pimpinan memiliki karyawan seperti dia. Jumlah yang dikenal sebagai “manajemen tepuk”, yang memberikan andil dalam meningkatkan produktivitas.

3. Teori X dan Teori Y (Douglas Mc. Gregor)

Teori X mengasumsikan bahwa kebanyakan orang lebih suka dipimpin tidak punya tanggung jawab dan ingin selamat saja, ia dimotivasi oleh uang,

keuntungan dan ancaman hukuman. Manajer yang menganut teori X akan menganut sistem pengawasan dan disiplin yang ketat terhadap para pekerja.

Sedangkan Teori Y mengasumsikan bahwa orang itu malas bukan karena bakat atau pembawaan sejak lahir. Semua orang sebenarnya bersifat kreatif, yang harus dibangkitkan atau dirangsang oleh pimpinan. Inilah tugas manajer, yaitu membangkitkan daya kreasi para pekerja. Mc Gregor mengemukakan daftar asumsi tentang hakekat manusia dalam teori X dan teori Y sebagai berikut.

Teori X

1. Pekerjaan pada hakekatnya tidak disenangi orang banyak
2. Kebanyakan orang rendah tanggung jawabnya dan lebih suka dipimpin
3. Kebanyakan orang kurang kreatif
4. Orang lebih suka memikirkan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisik saja, asal itu sudah dipenuhi selesai persoalannya.
5. Kebanyakan orang harus dikontrol secara ketat dan sering harus dipaksakan menerima (dipaksa bekerja)

Teori Y

1. Pekerjaan itu sebetulnya sama dengan bermain, cukup menarik dan mengasyikkan.
2. Orang mempunyai kemampuan mengawasi diri guna mencapai tujuan.
3. Setiap orang mempunyai kemampuan kreatifitas.
4. Orang tidak hanya memiliki kebutuhan fisik saja tetapi juga memiliki kebutuhan rasa aman, ingin bergaul, ingin dihargai dan ingin menonjolkan dirinya.

5. Orang harus diberi motivasi agar dapat membangkitkan daya inisiatif dan kreativitasnya.

Kedua teori ini jangan disimpulkan bahwa teori X jelek dan Teori Y baik. Teori X dan Y hanya memberikan kira-kira arah atau kecenderungan orang. Orang yang menganut teori Y untuk hal tertentu, namun ia juga harus memimpin dan mengawasi para pekerja menurut teori X.

4. Teori Pola A dan Pola B

Di samping teori di atas, adalagi teori Pola A dan Pola B dari Chris Argyris. Teori Pola A beranggapan bahwa orang atau individu tidak punya perasaan, tidak terbuka, suka menolak eksperimen dan tidak mau menolong orang lain.

Pola B beranggapan bahwa setiap orang memiliki perasaan, ada tenggang rasa, bersifat terbuka, mau melakukan eksperimen, dan tidak mau menolong orang lain. Argyris menyatakan walaupun pola A sama dengan teori X, dan pola B sama dengan teori Y. Tetapi sebenarnya tidak selalu demikian. Dalam keadaan tertentu pada A bisa berhubungan dengan teori Y, pola B bisa berhubungan dengan Teori X, dengan cara demikian dapat timbul manajer-manajer yang memiliki kombinasi XA, XB atau YA dan YB.

Pendekatan terhadap tenaga kerja harus secara manusiawi, sejalan dengan hubungan perburuhan Pancasila yang tidak membenarkan perlakuan manusia sebagai mesin, sebagai robot. Hubungan perburuhan Pancasila menekankan bahwa tenaga kerja adalah manusia yang memiliki harkat dan martabat, memiliki cita rasa, berketuhanan, memiliki kepribadian, ada kekurangan dan kelebihan

yang perlu dibantu sesama. Tidak boleh ada *exploitation de I homme par I'homme,* penghisapan oleh manusia atas manusia. Tenaga kerja harus dipelihara sebaik-baiknya, harus saling menguntungkan kedua belah pihak, baik perusahaan maupun tenaga kerja itu sendiri. Memang tenaga kerja manusia perlu diberi motivasi, sehingga mereka bersemangat meningkatkan produktivitas.

5. Teori Hyglene dari Frederic Herzberg

Teori Motivasi *Hygiene* ini adalah hasil studi Herzberg di Pittsburg. ia menemukan bahwa bila orang merasa tidak puas dengan pekerjaanya, maka mereka akan memperhatikan lingkungan sekitar tempat bekerjanya.

Sebaliknya bila orang melihat senang dengan pekerjaanya, maka ia akan memperhatikan pekerjaannya. Herzberg mengatakan kategori pertama disebut faktor *Hygiene*, yaitu faktor lingkungan yang mempengaruhi ketidakpuasan dalam melakukan pekerjaan. Kategori kedua sebagai motivator karena memotivator orang untuk bekerja.

Termasuk faktor *Hygiene* jika dirinci, faktor-faktor *Hygiene* adalah sebagai berikut:

1. Administrasi dan kebijaksanaan
2. Supervisi
3. kondisi kerja
4. Hubungan Interpersonal
5. Uang, Status, *Security*

Sedangkan faktor motivator antara lain:

1. Prestasi
2. Penghargaan atas pekerjaan
3. Tantangan pekerjaan
4. Bertambah tanggung jawab
5. Ada kemungkinan meningkat lebih maju.

6. Teori Ekspektasi (Harapan) dari Vroom

Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Lewin dan dilanjutkan oleh teori motivasi Vroom. Teori ini mendasarkan pemikirannya pada dua asumsi:

1. Manusia biasanya meletakkan nilai kepada sesuatu yang diharapkan dari hasil karyanya, oleh karena itu ia mempunyai urutan kesenangan (*preference*) diantara sekian banyak hasil yang diharapkan. Artinya ada sesuatu yang diharapkan.
2. Selain mempertimbangkan hasil yang dicapai, juga mempertimbangkan keyakinan orang tersebut bahwa yang dikerjakanya itu akan memberikan sumbangan terhadap tercapai nya tujuan yang diharapkan.

Untuk mengetes teori Vroom ini telah banyak dilakukan penelitian. Ada dua hal penting yang ditemukan dalam penelitian tersebut, yaitu:

1. Perbedaan antara imbalan intrinsik dan ekstrinsik
2. Spesifikasi dari suatu keadaan, di mana ekspektasi dan nilai mempengaruhi kualitas pekerjaan seseorang.

7. Teori Motivasi Model Porter dan Lawyer

Pada teori ini sesuai gambar 4. menunjukan bahwa upaya (kekuatan dari motivasi dan energi yang dicurahkan) tergantung pada nilai imbalan serta profitabilitas

untuk memperoleh imbalan itu. Persepsi upaya dan profitabilitas imbalan itu sebaliknya dipengaruhi juga oleh hasil penampilan sesungguhnya (*Actual performance*). Jelas bahwa bila seseorang tahu dia mampu mengerjakan suatu tugas atau pernah mengerjakannnya maka dia memiliki perkiraan yang lebih baik mengenai upaya yang dibutuhkan dan mengetahui lebih baik profitabilitas imbalanya.Penampilan sesungguhnya dalam suatu pekerjaan ditentukan oleh upaya yang dicurahkan serta dipengaruhi oleh kemampuan untuk melaksanakan dan persepsinya tentang tugas. Penampilan sebaiknya dilihat dari imbalan instrinsik (seperti rasa keberhasilan dan aktualisasi diri) dan imbalan ekstrinsik (seperti konsidi l kerja dan status).

Gambar 3. Teori Motivasi Model dan *Lawyer*

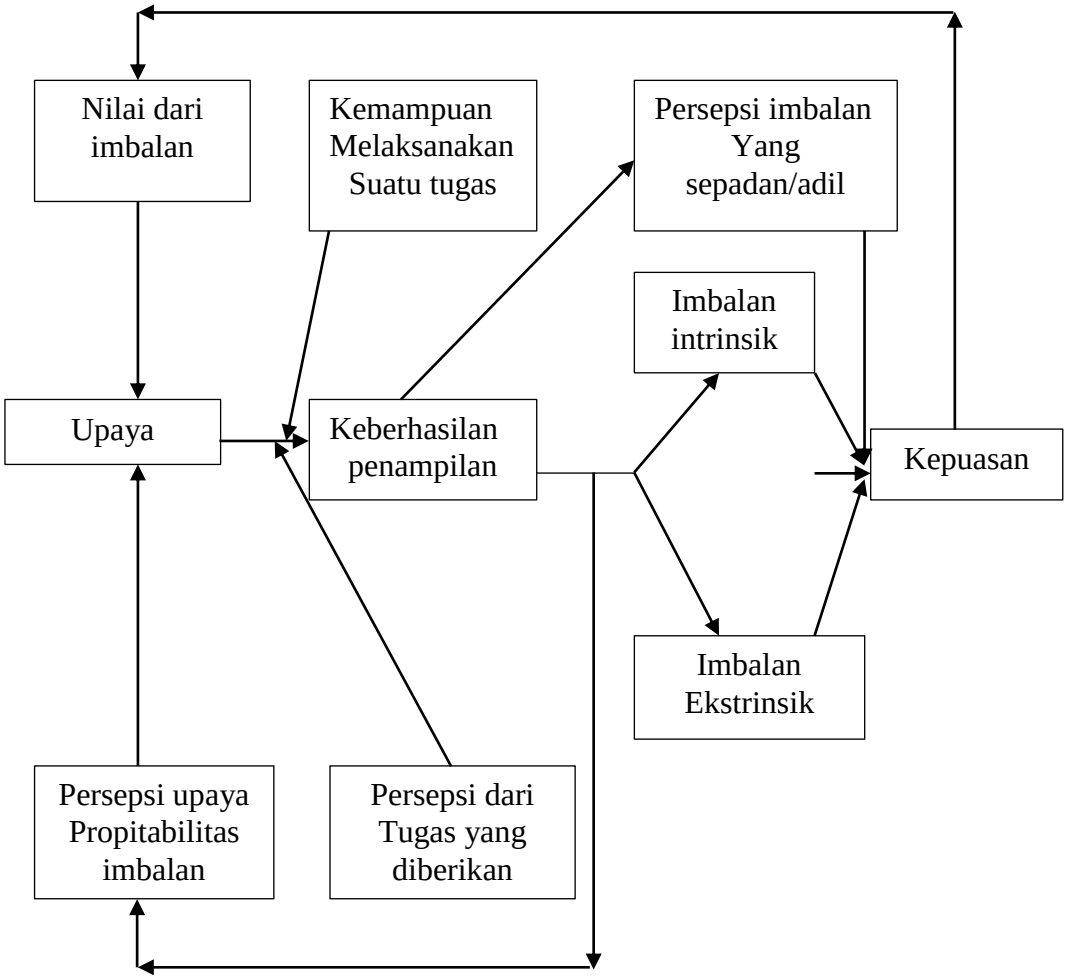

Sumber: Buchari Alma 2011

Setelah imbalan dianggap seimbang. Maka terjadilah kepuasan. Model motivasi *porter* dan *lawye*r ini lebih kompleks dari teori motivasi lainya, tetapi jelas memberi gambaran yang lebih lengkap dari sistem motivasi. Dalam organisasi bisnis, para wirausahawan harus menilai struktur imbalan dengan hati-hati melalui perencanaan yang teliti dan uraian yang jelas tentang tugas-tugas.

8. Teori prestasi (*Achievement Theory*) dari Mc Clalland

Mc Clalland, Atkinson dan kawan-kawan (Filley *et. al*, 1976) mengemukakan motivasi seseorang ditentukan oleh tiga kebutuhan.

1. Kebutuhan akan kekuasaan (*Need for power*)
2. Kebutuhan akan afiliasi (*Need for affiliation*)
3. Kebutuhan akan keberhasilan (*Need for achievement*)

Teori ini berusaha menjelaskan tingkah laku yang berorientasi kepada prestasi (*achievement-oriented behaviour*) yang didefinisiskan sebagai tingkah laku yang diarahkan terhadap tercapainya *standard of exellent*. Menurut teori tersebut, seseorang yang mempunyai *need for achievement* yang tinggi selalu mempunyai pola pikir tertentu, ketika ia merencanakan untuk melaksanakan sesuatu, selalu mempertimbangkan apakah pekerjaan yang akan dilakukan itu cukup menantang atau tidak. Kemudian memikirkan kendala-kendala apa yang mungkin dihadapi dalam pencapaian tujuan, strategi apa yang dapat digunakan untuk mengatasi kendala dan mengantisipasi konsekuensinya. Ciri lain dari *need for achievement* tinggi ialah kesediaannya untuk memikul tanggung jawab sebagai konsekuensi usahanya, berani mengambil resiko yang sudah diperhitungkan, kesediannya untuk mencari informasi untuk mengukur kemajuannya, dan ingin kepuasan dari apa yang telah dikerjakanya.

9. Teori Z dari William G.Ouchi

William G.Ouchi (1982) menjelaskan yakin bahwa produktivitas adalah masalah organisasi sosial, dengan kata lain merupakan masalah memimpin organisasi. Produktivitas merupakan masalah bekerja dengan koordinasi, dengan perasaan menyatu antara lembaga dan individu dan juga antar individu sendiri, untuk jangka panjang tidak terbatas. Pelajaran pertama dari teori Z ini ialah, bahwa produktivitas dan kepercayaan saling bergandengan. Ciri umum kehidupan bangsa

Jepang ialah adanya rasa intim. Bagi bangsa Amerika sifat intim ini hanya dijumpai dalam keluarga, klub dan tetangga.

Kemudian ouchi memberikan gambaran organisasi tipe z, yang lebih lanjut dirinci sebagai berikut:

Karakteristik organisasi tipe z:

1. Mengharapkan pekerja akan bekerja untuk seumur hidup diperusahaan tersebut.
2. Bekerja dengan penuh rasa intim, seperti sebuah “clan” (paguyuban)
3. Tipe z penuh dengan sistem informasi serba modern dan memiliki sistem pengawasan yang tegas secara eksplisit tidak ada.
4. Keputusan diambil secara kolektif.

Perusahaan-perusahaan barat cenderung berpendirian rasional adalah lebih baik dari tidak rasional, obyektif adalah lebih rasional dari subyektif, kuantitatif adalah lebih dari pada kualitatif. Dengan demikian analisa kuantitatif jauh lebih unggul dibandingkan dengan perkiraan, yang didasarkan atas *wisdom* atau kebijaksanaan.

Dalam tipe z, hal-hal di atas selalu ada dalam kesinambungan. semua keputusan diambil berdasarkan kenyataan dan juga sangat memperhatikan apakah keputusan itu sesuai atau tidak.

5. Perusahaan tipe z tidak terlalu menekan terhadap pentingnya laba. Tapi kenyataan perusahaan tipe z cepat maju dan lebih besar labanya. Tipe z tidak menetapkan “laba” sebagai tujuan terakhir, tidak menetapkan laba sebagai ukuran, tetapi laba adalah sebagai imbalan terhadap perusahaan yang telah melayani konsumen secara baik dan benar, yang telah memberi hidup yang

layak pada karyawannya, dan cukup bertanggung jawab sebagai warga negara jepang.

6. Sifat egalitarian adalah prinsip yang dianut oleh tipe Z. Egalitarian yang dimaksudkan ialah masing-masing orang dapat membuat kebijaksanaan dan bekerja otonom, tanpa pengawan ketat, karena mereka dipercaya. Hal ini ada hubungan dengan teori x dan y dari Douglas Mc. Gregor dan teori agyris. Pengawasan dapat menungjang dalam teori Y hanya bila pengawas percaya pada pekerja, bahwa para pekerja itu akan mengambil kebijaksanaan sendiri tidak terlepas dari tujuan umum perusahaan. oleh sebab itu ada hubungan antara teori Y ini dengan prinsip egalitarian.

Dalam sembilan teori motivasi tersebut mampu menjelaskan motivasi, tentang orang atau individu melakukan kegiatan produktif. Terkait penelitian ini penulis memilih salah satu teori motivasi yaitu teori dari Mc Clelland yang lebih mengarah kepada motif kegiatan usaha sebagai seorang wirausaha.

Menurut Teori David McClelland dalam Kristanto (2009) seorang wirausaha melakukan kegiatan usaha didorong oleh kebutuhan untuk mendapatkan kekuasan baik secara *financial* maupun secara *social*. Wirausaha melakukan kegiatan usaha dimotivasi oleh:

a. Motif berprestasi (*need for achievement)*

   Orang melakukan kegiatan kewirausahaan didorong oleh keinginan mendapatkan prestasi dan pengakuan dari keluarga maupun masyarakat.

b. Motif berafiliasi *(need for affiliation)*

Orang melakukan kegiatan kewirausahaan didorong oleh keinginan untuk berhubungan dengan orang lain secara sosial kemasyarakatan.

c. Motif Kekuasaan *(need for power)*

Orang melakukan kegiatan kewirausahaan didorong oleh keinginan mendapatkan kekuasaan atas sumber daya yang ada. Peningkatan kekuasaan, pengusahaan pasar yang sering menjadi pendorong utama wirausaha melakukan kegiatan usaha.

2.2.3 Fungsi Motivasi

Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar karyawan, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan. Dalam konteks berwirausaha maka kebutuhan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk lancarnya usaha tersebut. Peran motivasi dalam berwirausaha, motivasi berwirausaha dapat dianalogikan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin. Motivasi berwirausaha yang memadai akan mendorong untuk berperilaku aktif dalam berwirausaha, tetapi motivasi yang terlalu kuat justru dapat berpengaruh negatif terhadap kefektifan usaha tersebut. Berikut fungsi motivasi dalam berwirausaha diantaranya :

Menurut Hamalik (2003) fungsi motivasi adalah:

1. Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.

3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Motivasi berfungsi sebagai mesin dalam mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan.

Menurut Sardiman (2006) ada 3 fungsi motivasi:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai
3. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan tujuan-tujuan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dengan adanya usaha yang tekun dan didasari motivasi maka siswa akan belajar dengan baik dan prestasi belajar akan optimal.

2.2.4 Jenis-Jenis Motivasi

Menurut Sardiman (2005), motivasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1) Motivasi intrinsik

   Motivasi intrinsik adalah motif-motif (daya penggerak) yang menjadi aktif dan berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dari diri individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu.

2) Motivasi ekstrinsik

   Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu itu bersumber pada suatu kebutuhan yang harus dipenuhi.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 9. Penelitian terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil
1	Yadollah Mehralizadeh (PhD)(1) & Sid Hossain Sajady (PhD)(2). (2005)	*A study of factors related to successful and failure of entrepreneurs of small industrial business with emphasis on their level of education and training*	a). Faktor pengusaha gagal: - Lemah mengelola keterampilan teknis - Masalah keuangan, perencanaan dan pengorganisasian bisnis - Masalah ekonomi - Masalah informal lemah mengelola keterampilan konseptual & keterampilan personil - Pendidikan dan pelatihan yang rendah - Hubungan manusia yang lemah. b). Faktor pengusaha sukses dalam bisnis mereka: cocok mengelola keterampilan teknis, memilih personil yang tepat dengan keterampilan yang relevan.
2	Rizki Pamungkas & Rizal Hari Magnadi (2014)	Faktor-faktor Penentu Keberhasilan Usaha Pada Pemegang Usaha Waralaba (Studi Kasus Pada Usaha Waralaba Makanan dan Minuman Lokal Di Kota Semarang)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui influeace untuk mengetahui pengaruh karakteristik bisnis, lokasi bisnis, dan kemampuan manajemen tentang keberhasilan bisnis waralaba di Semarang. hasilnya adalah bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid dan variabel dapat diandalkan.
3	Dyan Vidy atmoko dan A. Husni Yasin (2015)	Faktor Utama Kesuksesan Wirausaha di Industri Pangan.	Tujuan dari penelitian adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan *entrepreneur* di Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang paling signifikan mempengaruhi kesuksesan wirausaha terdapat lima faktor dominan yaitu faktor psikologis, faktor perilaku kerja, faktor bentuk organisasi, faktor bantuan teknis, dan faktor kompetensi inti.
4	Aris Wijanarko dan Ihwan Susila (2016)	Faktor Kunci Keberhasilan UMKM Kreatif *Key Success Of Small And Medium Entreprises*	Hasil penelitian menemukan bahwa ada empat faktor penentu keberhasilan UMKM kreatif di Kota Surakarta yaitu promosi, branding, minat berwirausaha, dan jaringan usaha. Hasil penelitian ini menyediakan benchmark bagi usaha sejenis yang ingin sukses dalam mengembangkan usahanya.

Sumber: Data Diolah 2018

2.4 Kerangka Berpikir

Penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor kesuksesan menjadi *entrepreneu*r atau wirausaha pada Alumni Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung. Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung merupakan salah satu Unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang berada di Universitas Lampung. UKM tersebut sebagai wadah bagi mahasiswa yang ingin belajar sekaligus praktik berwirausaha, dan saling bertukar informasi terkait berbagai hal dalam dunia kewirausahaan.

Mahasiswa Unila dapat dikatakan sebagai Anggota Kopma Unila apabila telah mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Dasar Koperasi, biasanya disebut dengn Diklatsarkop. Lalu ada beberapa rangkaian kegiatan lain yang harus dilaksanakan oleh seluruh calon anggota menuju Diklatsarkop yakni bisa disebut dengan Pra-Diklat. Namun tahapan atau rangkaian kegiatan Pra-diklat dalam setiap periode *Open Recruitment* Anggota dapat berubah sesuai ketentuan para pengurus di tahun periode tersebut.

Seperti yang sudah terlaksana sebelum periode 2017/2018 Terdapat rangkaian Pra-diklat. salah satunya wajib menjalani pratik berwirausaha yang biasa dinamakan dengan magang, yang didalam kegiatannya sebagai calon anggota dituntut untuk membuat produk, sampai praktik pemasaran. Selanjutnya calon anggota di wajibkan untuk menjalani program pendidikan dan pelatihan dasar koperasi yang salah satunya adalah mendapatkan materi kewirausahaan dari suatu alumni dan para wirausahawan atau e*ntrepreneur* yang sudah sangat berpengalaman.

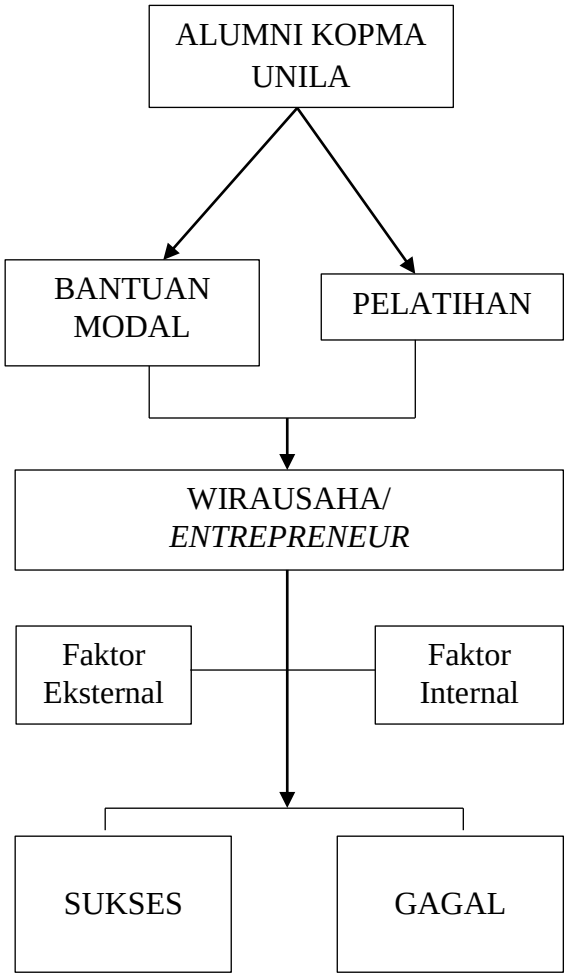

Sumber: Data diolah 2018

Gambar 6. Kerangka Berpikir

Pada akhirnya setelah calon anggota menjalani berbagai tahapan tersebut dan resmi menjadi anggota, para anggota memiliki banyak informasi dan wawasan terkait ilmu-ilmu kewirausahaan mulai dari materi, pelatihan, praktik berwirausaha, informasi program bantuan dana sampai mendapatkan relasi. Namun kadang kala tidak sedikit *output* dari banyaknya manfaat tersebut, para lulusan tetap mencari-cari pekerjaan dan memilih berprofesi sebagai pegawai. Terdapat penyimpangan maupun kesenjangan antara pengalaman dan kenyataan, terdapat penyimpangan antara apa yang direncanakan dan dilaksanakan dengan

kenyataan pada umumnya. Meskipun demikian terdapat pula *output* lulusan yang tetap memilih berprofesi sebagai wirausaha atau *entrepreneur*. Dalam uraian sebelumnya terlihat sebagai sumber masalah, kemudian dengan cara meneliti Faktor-faktor kesuksesan dan faktor kegagalan menjadi wirausaha atau *entrepreneur*. diantaranya dapat dilihat dengan mempelajari faktor-faktor menjadi *entrepreneur* seperti yang di paparkan Oleh berbagai peneliti.

Faktor-faktor tersebut berdasarkan pemaparan Mehralizadeh & Sajady (2005) diantaranya:

Faktor Internal

1. Karakteristik pribadi Pengusaha
2. Merencanakan dan mengatur bisnis
3. Manajemen keuangan

Faktor Eksternal

1. Faktor Ekonomi & Infrastruktur
2. Dukungan Pemerintah dan peran pemberdayaan
3. Dukungan Sosial
4. Faktor Informasi

Program-program pelatihan maupun program bantuan dana kewirausahaan yang diperoleh pada saat Alumni Kopma Unila menjadi mahasiswa, dikaitkan dengan faktor-faktor kesuksesan dan keberhasilan menjadi *entrepreneur*. Sehingga dapat memberikan solusi bagi persoalan terkait, umumnya bagi intansi dalam membuat kebijakan dan khusus nya bagi mahasiwa dan UKM terkait.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Kemudian Prastowo (2016) mempertegas bahwa penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena metode ini lebih sesuai dengan permasalahan yang dibahas, tidak berkaitan dengan angka atau *numeric* dan peneliti bertujuan untuk mengetahui, memahami serta memperdalam situasi

kompleks dan dinamis dalam lingkungan masyarakat mengenai wirausaha. Hal ini sebagai pemetaan awal dalam mengetahui faktor-faktor kesuksesan *entrepreneur*, dan mengetahui efektivitas program-program kewirausahaan yang diberikan pemerintah maupun non-pemerintah, sehingga peneliti berupaya mendeskripsikan & menginterpretasikan dengan jelas, terperinci dan sistematis, yang berkaitan dengan situasi sosial tesebut guna pengembangan realisasi usaha dalam menghadapi setiap tantangan.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dipakai adalah metode penelitian lapangan dengan metode deskriptif. Menurut Nazir dalam Prastowo (2016) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Arikunto dalam Prastowo (2016) menegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Maka dari itu realisasi penelitian dapat dilaksanakan lebih tepat menggunakan metode dan jenis penelitian tersebut.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu dan tempat penelitian merupakan hal pokok untuk menunjang keberlangsungan penelitian. Berkaitan dengan waktu pelaksanaan, akan menyesuaikan dengan waktu yang dimiliki oleh informan terkait. Kemudian berkaitan dengan lokasi ataupun tempat penelitian ini dilaksanakan di salah satu organisasi unit kegiatan mahasiswa yang berada di Universitas Lampung, yaitu Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung, yang biasa disingkat sebagai KOPMA

UNILA. Unit Kegiatan Mahasiswa ini beralamatkan di Jl. Sumantri Brojonegoro, Gedung PKM Unila Lt.1 Gedung Meneng Kedaton, Bandar Lampung. Tetapi pada saat penelitian berlangsung tempat dan waktu menyesuaikan dengan informan penelitian.

3.3 Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono dalam Prastowo (2016) kita tidak akan menetapkan penelitian kita hanya berdasarkan *variable* penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang kita teliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Namun, karena terlalu luasnya masalah, kita akan membatasi penelitian tersebut. Pembatasan masalah inilah yang kemudian dalam penelitian kualitatif disebut fokus penelitian (pokok masalah yang masih bersifat umum).

Adapun lima kriteria lain untuk menentukan fokus penelitian, diungkapkan oleh Bungin dalam Prastowo (2016), yaitu sebagai berikut:

1. *Interisting*. Fokus masalah selalu masalah yang menarik perhatian orang lain, dengan cara meyakinkan orang lain bahwa masalah yang akan diteliti adalah masalah penting, *urgen* dan perlu mendapatkan perhatian dari semua kalangan.

2. *Aktual*. Maksudnya, masalah yang kita pilih memiliki fokus masalah yang aktual, *up to date*, kekinian dan tidak basi ditelan zaman. Sesuatu yang aktual adalah sesuatu yang sedang dihadapi oleh masyarakat, sesuatu yang sedang dibicarakan, sesuatu yang sedang dicari jalan keluarnya.

3. *Monumental*. Masalah yang monumental adalah masalah-masalah yang selalu diingat masyarakat dan bertahan lama.

4. *Spektakuler*. Maksudnya adalah masalah yang menakjubkan, mengagumkan, dahsyat, *wah* dan cenderung mengadopsi budaya populer.

5. Fokus pada tema tertentu. Fokus penelitian sebaiknya diarahkan kepada tema-tema tertentu saja agar penelitian tidak melebar ke mana-mana, kita pun akan terbantu karena tidak mengalami kesulitan dalam membahas sebuah penelitian yang fokus.

Berdasarkan pemaparan kriteria fokus penelitian tersebut, peneliti menetapkan fokus penelitian untuk mengetahui faktor-faktor kesuksesan e*ntrepreneu*r kemudian dengan melihat kaitannya dengan program-program kewirausahaan yang diadakan pemerintah maupun non-Pemerintah. Sehingga penelitian ini memberikan solusi terhadap persoalan terkait kepada pemerintah maupun instansi terkait khususnya Universitas Lampung dalam memberikan kebijakan serta menambah pengetahuan rencana usaha terhadap *entrepreneur* baru dalam menghadapi tantangan agar pelaksanaan usaha tetap konsisten.

3.4 Penentuan Informan

Informan merupakan subjek ataupun narasumber yang diharapkan dapat memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut Moleong dalam Prastowo (2016) Secara lebih spesifik, subjek penelitian adalah informan. Informan adalah “orang-dalam” pada latar penelitian. Informan adalah

orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian.

Informan ataupun orang pada penelitian ini yaitu alumni Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung. Agar memperoleh informasi yang dibutuhkan, terdapat beberapa kriteria yang menjadi tolak ukur peneliti dalam memilih informan, antara lain:

1. Alumni Koperasi Mahasiswa Universita Lampung
2. Mempunyai cukup banyak informasi, pengetahuan, dan kesempatan untuk dimintai keterangan.
3. Alumni Anggota Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung yang pernah mendapat program bantuan dana kewirausahaan
4. Telah berwirausaha sekurang-kurang nya dalam waktu 1 tahun (usaha tersebut bejalan)

Penentuan Informan tersebut merujuk pada kebutuhan akan informasi-informasi yang akan di peroleh guna penelitian yang tepat dan akurat. Kemudian terkait jumlah informan yang terpilih yaitu 12 informan, karena sesuai dengan kriteria informan yang ditentukan. Pada penentuan awal sebelum penelitian beralngsung dengan kriteria informan tersebut sebagai mana yang sudah disebutkan. Namun pada saat peneliti terjun meneliti di lapangan terdapat tambahan kriteria lain yang lebih spesifik dengan temuan yang menarik untuk diteliti. Kemudian dengan adanya kriteria tersebut dapat menemukan informasi baru dalam memperoleh hasil penelian.

1. Alumni Anggota Kopma Tahun Angkatan 2005 s.d 2018
2. Alumni Anggota Kopma Unila yang pernah mendapat program bantuan dana berprofesi sebagai wirausaha
3. Alumni Anggota Kopma Unila yang Pernah mendapat program bantuan dana dan berprofesi sebagai pegawai
4. Alumni Anggota Kopma Unila yang Pernah mendapat program bantuan dana berprofesi sebagai wirausaha dan pegawai
5. Alumni Anggota Kopma Unila yang berprofesi sebagai wirausaha
6. Alumni Anggota Kopma Unila yang berprofesi sebagai pegawai
7. Alumni Anggota Kopma Unila yang berprofesi sebagai wirausaha dan pegawai

Alasan mengapa adanya penambahan kriteria tersebut, peneliti mencoba untuk mencari hal menarik untuk diteliti dan berusaha mencari temuan baru. Selain dari pada mengetahui kaitannya dengan faktor-faktor kesuksesan menjadi *entreupreneur*, kemudian dapat mengetahui ada tidaknya keberadaan antara perbedaan maupun kesamaan kualitas usaha yang dijalankan oleh informan yang mendapat bantuan dana kewirausahaan dengan yang tidak mendapat bantuan dana kewirausahaan.

3.5 Sumber Data

Dijelaskan oleh Pohan dalam Prastowo (2016), data kualitatif adalah semua bahan, keterangan, dan fakta-fakta yang tidak dapat di ukur dan di hitung secara matematis karena berwujud keterangan verbal (Kalimat dan kata). Selain itu data kualitatif lebih bersifat proses. Beda halnya dengan data kuantitatif yang bersifat

hasil atau produk. Data kualitatif juga hanya dapat dikelompokkan dalam wujud kelompok-kelompok. Sebagai contoh: pernyataan orang tentang suatu keadaan baik, buruk, mencekam, menyenangkan, menggembirakan, nikmat, sangat istimewa, menjemukan, dan sebagainya. Sementara itu, bentuk-bentuknya, seperti catatan wawancara, rekaman pada pita kaset, gambar, foto, peta, dokumen, bahkan rekaman pada video lapangan.

3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui orang-orang yang dianggap berkepentingan dan mempunyai pengetahuan mengenai ruang lingkup dunia wirausaha/*entrepreneur* terkait praktik maupun pelaksanaannya, kemudian dengan melaksanakan wawancara kepada alumni Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung .

3.5.2 Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh yaitu dari dokumentasi, pengamatan yang berkaitan dengan penelitian, jurnal/artikel/buku-buku dan kepustakaan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan judul yang diangkat peneliti yaitu, *"Faktor - faktor Kesuksesan menjadi Entrepreneur (Studi pada Alumni Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung)"* maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dengan menggunakan pendekatan ini peneliti lebih mudah untuk mendapatkan informasi yang diperoleh, dan untuk dapat mendeskripsikan hasil penelitian diperlukan hasil informasi yang maksimal dengan pelaksanaan wawancara.

Dalam Sugiyono (2013) Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat–alat sebagai berikut.

1. Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. Sekarang sudah banyak komputer yang kecil, *notebook* yang dapat digunakan untuk membantu mencatat data hasil wawancara.
2. *Tape Recorder*: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan *tape recorder* dalam wawancara perlu memberi tahu kepada informan apakah dibolehkan atau tidak. Namun seiring dengan perkembangan jaman yang semakin maju, peneliti menggunakan *Handphone* untuk merekam suara pada saat wawancara berlangsung.
3. *Camera*: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto, keabsahan data penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

Dengan demikian peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berkenaan dengan wawancara, menggunakan alat perekam pada saat observasi dilakukan. Data yang diambil berupa data primer dan sekunder. Data primer yang berkaitan dengan informasi-informasi alumni Koperasi Mahasiswa. Sedangkan data sekunder berkaitan dengan informasi lain yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian ini.

Dalam pelaksanaan wawancara, Esterberg dalam Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa terdapat tiga macam wawancara, yaitu wawancara

terstruktur, wawancara semistruktur dan wawancara tidak berstruktur. Penulis menggunakan wawancara semistruktur untuk pelaksanaan penelitian ini. Jenis wawancara semi-struktur sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di ajak wawancara di minta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data Moleong dalam Prastowo (2016). Aktivitas dalam analisis data juga dilakukan dengan Model Miles dan Huberman diantaranya *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.* Analisis selama dilapangan Model Miles and Huberman dalam Sugiyono (2013), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualititatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display,* dan *conclusion drawing/Verification.*

a. *Data reduction* (Reduksi Data)

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dengan demikian data yang telah direduksi akan

memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

b. Data *Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text"*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan *text* yang bersifat naratif.

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. *"looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding"* Miles and Huberman dalam Sugiyono (2013) Selanjutnya dalam melakukan *display data*, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart.* Untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang disajikan.

c. Conclusion Drawing / Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2013) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan

berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

3.8 Objek dan Subjek Penelitian

3.8.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah faktor-faktor keberhasilan atau kesuksesan menjadi *entrepreneur* pada alumni Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung. Alasan peneliti memilih alumni Kopma Unila sebagai objek penelitian, karena ketersediaan informan yang pada dasarnya dapat melatarbelakangi kesesuaian penelitian ini dan adanya kedekatan peneliti

terhadap Kopma Unila sehingga lebih mempermudah peneliti memperoleh data maupun informasi untuk pelaksanaan penelitian.

3.8.2 Subjek Penelitian

Subjek ataupun informan dalam penelitian ini adalah alumni Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung dengan kriteria sebagai berikut:

1. Alumni Koperasi Mahasiswa Universita Lampung
2. Mempunyai cukup banyak informasi, pengetahuan, dan kesempatan untuk dimintai keterangan.
3. Alumni Anggota Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung yang pernah mendapat program bantuan dana kewirausahaan
4. Telah berwirausaha sekurang-kurang nya dalam waktu 1 tahun (usaha tersebut bejalan)

Namun pada saat peneliti terjun meneliti di lapangan terdapat tambahan kriteria lain yang lebih spesifik dengan temuan yang menarik untuk diteliti. Kemudian dengan adanya kriteria tersebut dapat menemukan informasi baru dalam memperoleh hasil penelian.

8. Alumni Anggota Kopma Unila tahun angkatan 2005 s.d 2018
9. Alumni Anggota Kopma Unila yang pernah mendapat program bantuan dana berprofesi sebagai wirausaha
10. Alumni Anggota Kopma Unila yang Pernah mendapat program bantuan dana dan berprofesi sebagai pegawai
11. Alumni Anggota Kopma Unila yang Pernah mendapat program bantuan dana berprofesi sebagai wirausaha dan pegawai

12. Alumni Anggota Kopma Unila yang berprofesi sebagai wirausaha
13. Alumni Anggota Kopma Unila yang berprofesi sebagai pegawai
14. Alumni Anggota Kopma Unila yang berprofesi sebagai wirausaha dan pegawai

3.9 Teknik Keabsahan Data

Moleong (2006) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Denzin membedakan teknik ini menjadi empat macam, yaitu trianggulasi sumber, teknik, waktu, penyidik, dan teori (Moleong, 2006; Sugiyono, 2007; Prastowo, 2016;).

3.9.1 Triangulasi Sumber

Suatu teknik pengecekan kredibilatas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber.

3.9.2 Triangulasi Teknik

Teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3.9.3 Triangulasi Waktu

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

3.9.4 Triangulasi Penyidik

Pelaksanaan pengamatan dengan suatu tim penelitian adalah dapat direalisasikan. Atau cara lainya, yaitu membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainya.

3.9.5 Triangulasi Teori

Teknik ini merupakan cara pemeriksaan kredibilitas data yang dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teori untuk memeriksa data temuan penelitian.

Guna memperoleh informasi-informasi yang relevan dan mempermudah proses pelaksanaan penelitan, dalam hal ini penulis menggunakan teknik triangulasi sumber sebagai metode. dengan trianggulasi sumber yaitu suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber.

3.10 Diagram Alur Penelitian

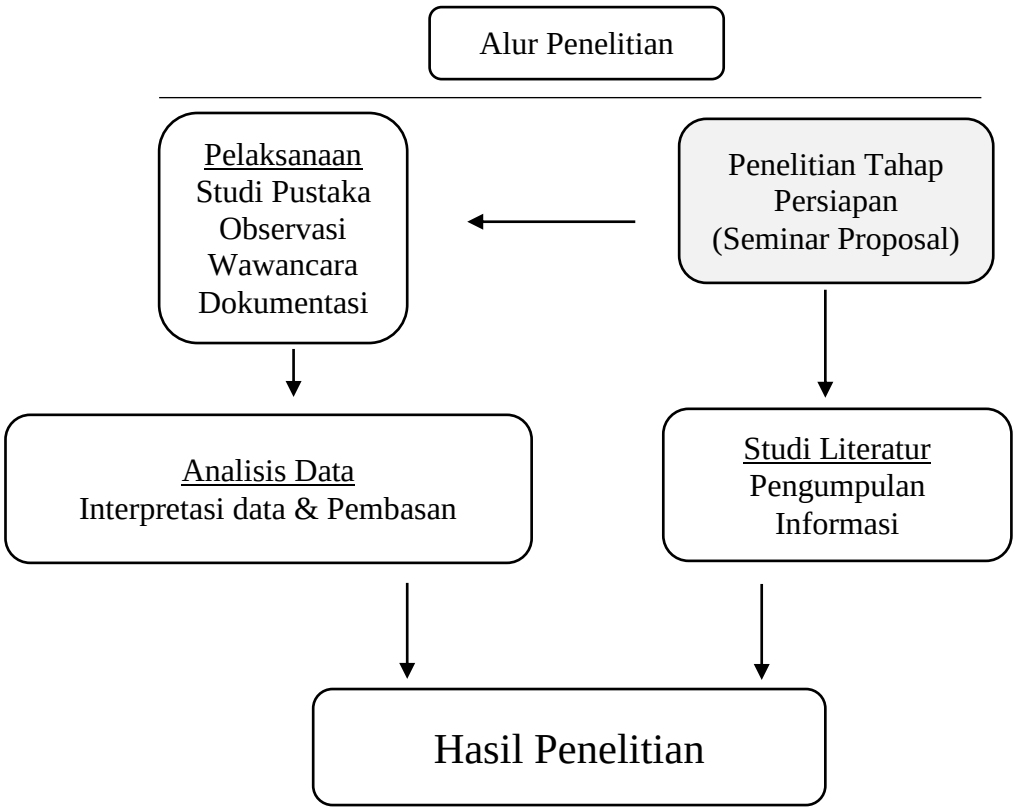

Sumber: Data Diolah 2018

Gambar 5. Alur Penelitian 2018

TABEL 10. AKTIVITAS PENELITIAN

NO	Keterangan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Capaian	Rincian Kegiatan	Jadwal (Bulan Ke)
1.	Penelusuran literatur maupun jurnal tentang Kewirausahaan, Faktor – faktor kegagalan dan keberhasilan *entrepreneur* dan Program – program tertentu yang di berikan Pemerintah maupun swasta terhadap masyarakat/ Mahasiswa terkait Kewirausahaan.	Studi pustaka dan kunjungan ke -Kopma Unila -CCED Universitas Lampung	Dokumentasi dan wawancara dan observasi	Dukungan Literatur terpenuhi	Penelusuran Buku referensi, jurnal ilmiah dan informasi terkait	1
2.	Studi terfokus	-Alumni Kopma Unila - CCED Universitas Lampung	Dokumentasi dan wawancara	Tersedianya informasi tentang Kewirausahaan, Faktor – faktor kegagalan dan keberhasilan *entrepreneur* &Alumni Kopma Unila	Wawancara dengan Alumni Koperasi Mahasiswa Unila	2
3.	Pengumpulan Data	Primer	Observasi, Dokumentasi dan Wawancara	Terpetakan profil Alumni Koperasi Mahasiswa Unila	-Memetakan profil Anggota Mahasiswa & Alumni Koperasi Mahasiswa Unila.	2-3

				yang berwirausaha dan mendapat program bantuan dana, sebagai pegawai dan pernah mendapat bantuan dana, yang berwirausaha kemudian sebagai pegawai dan mendapat bantuan dana, selanjutnya Berwirausaha, Bekerja, serta berprofesi sebagai wirausaha dan pegawai.	-Merekam dan mendokumentasi aktivitas Alumni Koperasi Mahasiswa	
4.	Pengolahan Data	Primer dan sekunder	Dokumentasi dan wawancara	Hasil Penelitian yang sudah dapat diintepretasikan dan dipresentasikan	Mengolah data Menginteprетasikan hasil	3-4
5.	Laporan Dan Seminar	Primer dan Sekunder	Dokumentasi dan wawancara	Tersedianya Laporan Hasil Yang siap diseminarkan	Menyajikan hasil	4

Sumber: Data Diolah 2018

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Kesimpulan yang dapat dirumuskan dari penelitian dan pembahasan penelitian adalah sebagai berikut:

5.1.1 Faktor-faktor Kesuksesan menjadi *Entrepreneur*

A. Faktor Internal Keberhasilan menjadi *Entrepreneur*

1. Visi/Tujuan

Tujuan informan berwirausaha adalah untuk berprestasi agar terus termotivasi dalam menjalankan usahanya, sehingga memiliki kekuasaan yang lebih besar. Selanjutnya tujuan mereka berwirausaha adalah untuk berafiliasi dengan orang lain dengan cara membantu orang di sekitarnya, memiliki pertemanan yang luas dan tetap dapat bertahan hidup.

2. Berani mengambil Resiko

Berdasarkan informasi hasil penelitian terdapat banyak resiko yang dialami para informan dari segi waktu maupun uang yang rugi hingga puluhan juta rupiah. Tetapi informan menganggap hal tersebut sebagai pelajaran agar tidak terulang di kemudian hari dan menyediakan alternatif cara lain agar resiko dapat diminimalisir.

3. Faktor Konsep

Sebagian besar informan memiliki konsep tersendiri dalam menjalankan usaha. Berbagai cara dilakukan sesuai usaha dan *action* yang relevan terhadap usaha yang akan dijalani. Mulai dari mengkonsepnya dengan sederhana, pemanfaatan peluang hingga konsep secara jangka panjang.

4. Manajemen Keuangan

Sebagian besar informan mengatur keuangannya dengan displin dan aturan rinci tertentu. Memisahkan antara uang pribadi dan uang bisnis. Kemudian adanya persentase maupun perhitungan tertentu yang dipakai masing-masing Informan. Contoh nya adalah sebagai berikut:

- Dibuat laporan terpisah antara uang bisnis dan uang pribadi
- Mencatat uang pendapatan dan pengeluaran dengan rinci dan mendetail.
- Pembagian persentase hasil usaha 10% untuk investasi dan 10%untuk sedekah.
- Pembagian persentase yaitu 30% untuk investasi, 30% untuk modal, 20% untuk Infaq dan 20% untuk dana cadangan.

B. Faktor Eksternal Keberhasilan menjadi *Entrepreneur*

1. Ekonomi dan Infrastruktur

Pada faktor ekonomi yakni potensi daya beli masyarakat dan peredaran uang yang ada di masyarakat sangat mempengaruhi

untuk pertimbangan harga jual misalnya pada saat harga bahan baku yang meningkat. Pada infrastruktur yang umumnya telah menunjang keberlangsungan seperti pengiriman suatu barang, maupun contoh hal lain seperti peralatan pendukung kualitas produk termasuk telah mempengaruhi berjalannya usaha dengan baik.

2. Dukungan Pemerintah dan Peran Pemberdayaan

Faktor dukungan pemerintah dan pemberdayaan yang telah berperan yaitu terhadap UMKM menjaga kestabilan harga, adanya bantuan dana ataupun permodalan dan program pelatihan kewirausahaan serta masih banyak faktor dukungan pemerintah dan peran pemberdayaan lainnya. Namun besar harapan yang disampaikan Informan yaitu tindak lanjut dari pihak pemerintah yang seharusnya mengoptimalkan dan memudahkan perizinan terhadap para pelaku usaha.

3. Hubungan Dengan Tenaga Kerja, Pemasok dan Pelanggan

Pada intinya hubungan yang dibangun Informan terhadap tenaga kerja maupun pegawai, pemasok dan pelanggan adalah baik dan sebagian besar dari mereka menganggap hubungan secara kekeluargaan namun tetap sesuai pada aturan.

4. Dukungan Sosial

Simpulan pada seluruh informasi yang diperoleh dari informan yakni dukungan keluarga sangat berpengaruh. Dukungan tersebut

berupa motivasi. Meskipun awalnya orang tua tidak mendukung dan menentang untuk berwirausaha namun seiring berjalannya waktu dan informan tersebut membuktikanya dengan hasil, maka orang tuanya pun ikut mendukung untuk tetap berwirausaha. Begitupun dengan teman-teman dan komunitas yang sekarang informan ikuti.

5. Informasi

Informasi yang didapatkan para informan dapat mempengaruhi usaha yang mereka jalani ditunjang dengan adanya media sosial. Informasi yang didapatkan sesuai dengan kondisi pasar sehingga membantu mereka untuk berinovasi dalam usahanya.

C. Faktor Lain yang mempengaruhi keberhasilan *Entrepreneur*

Terdapat faktor lain yang mempengaruhi individu dalam berwirausaha. Hal ini sebagai temuan baru dalam penelitian dan termasuk dalam faktor internal.

a. Nilai Religiusitas

Berwirausaha dalam hal beribadah dapat dijalankan dengan optimal dan sesuai dengan apa yang dilakukan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yakni berdagang ataupun seorang *entrepreneur*.

b. Motivasi Diri

Memiliki *mindset* dan komitmen dalam berbisnis, sabar, bertahan dalam hal positif untuk tetap berwirausaha pada saat mengalami

kondisi yang memang seharusnya dihadapi oleh seorang pengusaha. Hal ini sebagai Motivasi diri yaitu pada saat berlangsungnya usaha tentu akan mengalami hambatan-hambatan atau resiko usaha, dan adanya keinginan atau kebutuhan lain yang harus terpenuhi. Tetapi pada saat tidak memiliki motivasi diri, usaha bisa saja gagal dan tidak berjalan kembali, maka dari itu dengan adanya motivasi diri, informan dapat mencari cara dan solusi bagaimana mempertahankan usaha agar tetap berjalan.

c. Hobi

Para informan telah berpengalaman memulai dan menjalani usaha pada saat masih menjadi mahasiswa bahkan sejak informan di bangku SMA. Selalu memanfaatkan peluang yang ada, melihat kebutuhan pasar dan selalu belajar. Meskipun usaha-usaha yang dahulu telah di miliki sebagian besar informan berbeda dengan usaha dijalani saat ini. Namun demikian informan memiliki jiwa wirausaha yang sudah terlatih dan bermental pengusaha.

Selanjutnya selain terdapat faktor internal yang mempengaruhi individu dalam berwirausaha. Berikut ini sebagai temuan baru dalam penelitian dan termasuk dalam faktor eksternal yaitu motivasi dari orang lain diantaranya memperoleh motivasi-motivasi dari Dosen, yang sangat membangun pola pikir informan untuk berwirausaha ataupun menjadi *entrepreneur*, kemudian pada usaha tertentu memiliki pembimbing dalam usahanya, hal tersebut adanya motivasi yang diperoleh terkait kualitas produk makanan dan usaha ikan yang

dimiliki. Serta motivasi lainnya pada saat melihat pengalaman para pengusaha sukses sehingga dapat memacu informan untuk berwirausaha.

5.1.2 Faktor-faktor Kegagalan menjadi *Entrepreneur*

Faktor dominan yang bepengaruh pada kegagalan seorang *entrepreneur* atau wirausaha yaitu merencanakan usaha, informan pada saat mulai berwirausaha langsung memulainya tanpa mengatur usaha untuk bagaimana ke depannya, apakah usaha tersebut menjanjikan atau tidak, serta tidak mampu dalam mengelola waktu yang dimiliki sehingga di kemudian hari usaha yang baru dimulai tersebut tidak dijalankan kembali. Selanjutnya terkait pendapatan dari hasil usaha, selalu terpakai untuk kebutuhan lain yang menyebabkan munculnya masalah dalam permodalan usaha.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan yang merujuk pada urgensi penelitian, saran yang dapat diberikan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Wirausaha Pemula

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pada pelaku usaha baru yang mulai merintis dan mengembangkan usahanya termasuk para informan terkait. Baik dari realisasi kinerja maupun faktor-faktor kesuksesan menjadi wirausaha.

5.2.2 Bagi Pemerintah

Saran yang diberikan terhadap pemerintah sesuai penelitian di lapangan, yakni di antaranya:

1. Penyebaran informasi program kewirausahaan secara merata dan objektif.
2. Pemetaan bagi pemerintah terhadap cara pemberian program-program kewirausahaan. Program pelatihan kewirausahaan berupa praktik untuk para mahasiswa atau masyarakat yang belum memiliki usaha.
3. Diharapkan adanya keberlanjutan pada program-program pendanaan yang telah diberikan. Agar terciptanya konsistensi pelaku usaha yang semakin meningkat. Berupa program pendampingan maupun *mentoring* khusus sesuai bidang usaha terkait.
4. Menyederhanakan proses birokrasi perizinan usaha
5. Di buatnya Undang-undang baru tentang *fintech.*

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat mengkombinasikan penelitian ini pada penelitian lain yang juga merupakan penelitian yang memiliki bahasan tentang faktor-faktor kesuksesan dan kegagalan menjadi *entrepreneur*.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Noor Hazlina., Ramayah, T., Wilson, Carlene., and Kummerow, Liz. 2010. *Is entrepreneurial competency and business success relationship contingent upon business environment? A study of Malaysian SMEs, International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research* Vol. 16 No. 3, 2010 pp. 182-203.

Alfina Dewi Ratnasari. 2017. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha bisnis online shop di kota samarinda. E-Journal Administrasi Bisnis*. 5 (1): 122-124

Ali, Y.,& Kodrat, D.S. 2017. *Faktor–faktor penyebab kegagalan bisnis pada perusahaan mitrs jaya abadi. Jurnal Manajemen dan Sttart-Up Bisnis*, 1(2)

Alma, Buchari. 2007. *Kewirausahaan Edisi Revisi*, Bandung, Penerbit Alfabeta.

_____,2009. *Kewirausahaan: untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Penerbit Alfabeta

_____,2011. *Kewirausahaan: untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Arasti, Z., Zandi, F.,& Bahmani, N. 2014. *Business Failure Factors In Iranian Smes: Do successful and Unsuccessful Enterpreneur Have Different Viewpoints?.Journal of global Enterpreneurship Research,* 4(1), 1-4.

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aris Wijanarko dan Ihwan Susila. 2016. *Faktor Keberhasilan UMKM Kreatif Key Success Factors of Small and Medium Entreprises.* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta

Bygrave, William D. 1994. *The portable MBA in enterprenership*. JhonWilley & Sons, Inc. NewYork.

Cannon, M., & Edmondson, A.C. 2005. *Failing to learn and learning to fail (intelligently): how great organizations put failure to work to innovate and improve*. *Long Range Planning*, 38 (3): 299-319.

Cardon, M.S., Stevens, C., & Potter, D.R. 2010. *Misfortunes or mistakes? Cultural sensemaking of entrepreneurial failure. Journal of Business Venturing*. 26 (1): 79–92.

CCED Universitas Lampung. 2017. http://cced.unila.ac.id/p/kompetisi-bisnis-mahasiswa-indonesia-universitas-lampung-2017/ Diakses pada 12 Maret 2018 Pukul 15.02

Cope, J. 2011. *Entrepreneurial learning from failure: An interpretative phenomenological analysis. Journal of Business Venturing*, 26 (6): 604–623.

Dyan Vidyatmoko dan A. Husni Yasin Rosadi. 2015. *Faktor Utama Kesuksesan Wirausaha di Industri Pangan. Jurnal Manajemen* Teknologi, Institut Teknologi Bandung 14(1)

Edisah, Putra N dan Khairul Anwar P. 2017. *Pengaruh jiwa entreprenuer dan prestasi kuliah terhadap minat mahasiswa akuntansi masuk pendidikan profesi akuntansi (PPAK), Jurnal Riset Finansial Bisnis*: 93-102

Entrepreneur. (2013). *Ciputra way: Tidak ada kata terlambat.* Retrieved Oktober 12, 2017, from Entrepreneur.

Esterberg, Kristin G. 2002. *Qualitative Methods in Social Research, Mc Graw Hill*. New York

Gaskill LR, Van Auken HE, Manning RA. 1993. *A factor analytic study of the perceived causes of small business failure*. *Journal of Small Business Management*, 31: 18–18.

Gaughan, P. A. 2010. *Mergers, Acquisitions, And Corporate Restructurings*. John Wiley & Sons.

Gray, J. (2003). *Mars and Venus in the Workplace*. Jakarta: Gramedia.

Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar.Bandung*: Bumi Aksara

Hendro. 2011. *Dasar-dasar Kewirausahaan-panduan bagi mahasiswa untuk mengenal, memahami*. Jakarta: Erlangga

Honjo, Y. 2000. *Business Failure of New Firms: An Empirical Analysis Using a Multiplicative Hazards Model. International Journal of Industrial Organization*, 18 (4): 557-574

Hyder, S., & Lussier, R. N. 2016. *Why Businesses Succeed Or Fail: A Study On Small Businesses In Pakistan. Journal Of Entrepreneurship In Emerging Economies*, 8(1), 82-100.

Ira, Setyaningsih. 2014. *Analisis Faktor Penghambat Keberhasilan Mahasiswa Menjadi Entrepreneur. Jurnal Seminar Nasional IENACO, Fakultas Sain dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Yogyakarta*: 537.

Jenu Widjaja Tandjung & Lenny, Wijaya. 2018. *Entrepreneurial Selling*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Kartini Kartono. 1983. *Pemimpin dan Kepemimpinan.* Rajawali Pres. Jakarta

Kasmir, 2011. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kristanto HC, R Heru, 2009. *Kewirausahaan Enterpreneurship Pendekatan Manajemen dan Praktik.* Cet. I. Yogyakarta; Graha Ilmu

Kompasiana. 2014. *Ini Syaratnya Agar Indonesia Menjadi Negara Makmur.* https://www.kompasiana.com/danielmorrism/ini-syaratnya-agar-indonesia-menjadi-negara-makmur_54f5fd8fa333110b158b45bd. Diakses pada 10 Maret 2018 Pukul 14.16

Kopma Unila. 2017. *Pola Pengkaderan Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung*. Bandar Lampung. Universitas Lampung

Kopma Unila. 2017. *Buku Panduan Anggota Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.

Kumparan. 2017. Jumlah Wirausaha Indonesia Baru 3,1 Persen dari Populasi. https://kumparan.com/@kumparanbisnis/jumlah-wirausaha-indonesia-baru-3-1-persen-dari-populasi. Diakses pada 10 Maret 2018 Pukul 14.39

Liao J, Welsch H, & Moutray C. (2008*). Start-up resources and entrepreneurial discontinuance: The case of nascent entrepreneurs*. *Journal of Small Business Strategy,* 19 (2):1.

Maslow, Abraham, 1970. *Motivation and Personality.* Ed.2, Harper&Row, New Jersey.

Mazzarol, T., T. Volery, N. Doss, dan V. Thein, 1999. *Factors influencing smallbusiness start-ups*. International Journal of entrepreneurial Behaviour and Research 5 (2): 48-63

McClelland, David, 1961. *The Achieving Society. Preceton, NY*

Miles, Mattew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi.* Jakarta: Universitas Indonesia.

Mitchell, Terrence R. 1982. *People ini Organization*. Mc Grow Hill Book Coy. Tokyo.

Mitrani. 2006. *Manajemen sumber daya manusia berbasis kompetensi* . Jakarta: Intermasa.

Moleong, Lexy J. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Cet. XIV. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Moleong, L J. (2006) *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Fadel. 2017. *The key to success in entrepreneurship*. Jakarta: Warta Ekonomi.

Nazir M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Noor, Henry Faizal. 2007. *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ntema, R. P. 2014. *Applying Project Risk Management Principles To Manage Business Start- Up Risk: A Proposed Training Tool.* Doctoral Dissertation, North West University

Nuray Atsan. 2016. *Failure Experiences of Entrepreneurs: Causes and Learning Outcomes. Social and Behavioral Sciences, Faculty of Economics and Administrative Sciences, Antalya, Turkey*, 28-30 October 2016: 435 – 442

Osborne, D and Gaebler, T . 1992. *Reinventing Goverment: How the Entrepreneurial Spirit is Transforming the Public sector*. Addison-wesley: Reading MA

Pearce II, John A., and Robinson Jr, Richard B., 2008. *Strategic Management Manajemen Strategis Formulasi, Implementasi dan Pengendalian. Salemba Empat*

Perry, S.C. 2001. *A comparison of failed and non-failed small businesses in the United States: Do men and women use different planning and decision making strategies?, Journal of Development Entrepreneurship*, 7 (4): 414-428.

Pohan Rusdin. 2007. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Rijal Institute

Prastowo Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian.* Cet. III. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Prayitno, Y. H., Gunanta, R., & Hadian, N. (2013) *Pengaruh minat mahasiswa jurusan akutansi terhadap pilihan pekerjaan*. *Jurnal ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 3 (1), 921-929.

Rauch, A., dan Frese, M. 2000. *Psychological approaches to entrepreneurial success. A general model and an overview of findings. In C.L. Cooper & I.T. Robertson (Eds.),* International Review of Industrial and Organizational Psychology (pp. 101-142). Chichester: Wiley.

Riyanti, Benedicta Prihatin Dwi. 2003. *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian.* Jakarta: Grasindo.

Rizki pamungkas & Rizal Hari Magnadi, 2014. *Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Usaha Pada Pemegang Usaha Waralaba.* Jurusan Manajemen fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro 3(1):3

Rose Rahmidani. 2014. *Analisis Faktor Penghambat Berwirausaha Pada Pengrajin Sulaman Wanita Di Jorong Lundang Kanagarian Panampuang Kabupaten Agam*. Jurnal Kajian Manajemen Bisnis, 3(1)

Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengaja*r. Jakarta: Grafindo.

Schumpeter J. 1934. *The Teory of Economic Development. An inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle*. Harvard U

Srimulyani, Veronika Agustini. 2014. *Kajian Faktor-faktor Motivasi yang Berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Manajemen* Fakultas Ekonomi Unika Widya Mandala Madiun. Widya Warta.

Soemanto, Wasti. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Bisnis.* Cet. XVII. Bandung, Alfabeta

Wexley K.N., & Yuki, G.A. (2005) *Perilaku organisasi dan psikologi personalia*. Cetakan kelima, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Yadollah Mehralizadeh & Sid Hossain Sajady, 2013 *A Study of factors related to successful and failure of enterpreneurs of small industrial business with emphasis on their level of education and training. Faculty of education & psychology*. University of shahid Chamran, Khozestan, Ahvaz- Iran

Yohnson, 2003, Peranan *Universitas Dalam Memotivasi Sarjana Menjadi Young Entrepreneurs, Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* Vol. 5, No. 2, September 2003: 97 – 111

Zacharakis, A.L., Meyer, G. & DeCastro, J. (1999). *Differing perceptions of new venture failure: A matched exploratory study of venture capitalists and entrepreneurs*. *Journal of Small Business Management*, 37 (3): 1-14.

Zimmerer. 1996. *Entrepreneurship The New Venture Formation*. Prentice Hall International, Inc.

Zimmerer, W.T. 2002. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management.* Third Edition. New York: Prentice-Hall.

Dari Sumber Elektronik

https://www.bps.go.id/ (Diakses pada 12 Maret 2018 Pukul 14.44)

http://hariannetral.com/2015/01/pengertian-koperasi-tujuan-fungsi-dan-jenis-koperasi.html (Diakses pada 13 Maret 2018 Pukul 11.50)

https://www.instagram.com/p/BgQnl37lL8lg0mKOKgok384CVvH5c2_NHJ8FX40/?taken-by=cced_unila (Diakses pada 12 Maret 2018 Pukul 14.34)

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Program_Kreativitas_Mahasiswa (Diakses pada 12 Maret 2018 Pukul 15.51)

https://www.unila.ac.id/tag/pmw/ (Diakses pada 12 Maret 2018 Pukul 16.03)